

Dr. Hairus Salikin, M.Ed.

**PENELITI
DAN PENELITIAN KUALITATIF**
Sebuah Pemahaman Awal

best

Penerbit BEST PUBLISHER
Jl. Weleri Tengah No. 72 Baco Yogyakarta 55225
Telp. (0274) 554985, 554986 Faks. (0274) 556096
Email: penarbit.best@gmail.com

ISBN 978-602-8620-57-4



9 786028 620574

PENELITI DAN PENELITIAN KUALITATIF

Sebuah Pemahaman Awal

Dr. Hairus Salikin, M.Ed.



PENELITI DAN PENELITIAN KUALITATIF

Sebuah Pemahaman Awal

Penulis: **Dr. Hairus Salikin, M.Ed.**

Penyunting:

Penata isi: Amir Hendarsah

Desain sampul: Amir Hendarsah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Cetakan I, 2017

Best Publisher

Gedung Galangpress Center

Jln. Mawar Tengah No. 72 Baciro Yogyakarta 55225

Tel. (0274) 554985 Faks. (0274) 556086

Email: penerbit.best@gmail.com

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Salikin, Hairus

PENELITI DAN PENELITIAN KUALITATIF

Sebuah Pemahaman Awal

Cet. I, 2017; 150 x 230 mm; xii + 101 hlm.

ISBN: 978-602-8620-57-4

DAFTAR ISI

PANDAHULUAN — vii

KATA PENGANTAR — xi

Bab 1 MEMAHAMI PENELITIAN KUALITATIF — 1

1.1 Cara-cara Memahami Sesuatu — 1

1.2 Titik Temu Antara Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif
— 6

1.3 Keanekaragaman Penelitian Kualitatif — 8

1.3.1 Keanekaragaman Jenis — 8

1.3.2 Etnografi Postmodern — 9

1.3.3 Penelitian Partisipatori — 9

Bab 2 PERSIAPAN SEBELUM PENELITIAN — 11

2.1 Topik Penelitian — 12

2.2 Rumusan Masalah — 13

2.3 Kajian Pustaka — 14

2.4 Pemanfaatan Teori — 15

2.5 Generalisasi Empiris dan Model Kausal atau Model
Teoritis — 17

2.6 Kerangka Konseptual — 17

2.7 Pemilihan Lokasi Penelitian — 17

2.8 Menentukan Teknik Penelitian — 19

2.9 Menentukan Partisipan Penelitian — 19

2.10 Rentang Waktu — 21

2.11 Penelitian Rintisan — 23

2.12 Liputan Utama — 24

2.13	Akses Melakukan Penelitian	— 25
2.14	Peran Peneliti	— 26
Bab 3 KEHADIRAN PENELITI — 29		
3.1	Pengamatan Partisipan	— 29
3.2	Tujuan Pengamatan Partisipan	— 31
3.3	Proses Pengamatan Partisipan	— 31
3.4	Awal Kerja Lapangan	— 32
3.5	Pengamatan	— 33
3.6	Catatan Lapangan	— 34
3.7	Membuat Catatan	— 34
3.8	Cacatan Deskriptif	— 35
3.9	Cacatan Analitis	— 35
3.10	Informan, Foto dan Dokumen: Tiga Aspek Kerja Lapangan	— 36
3.11	Kekhawatiran yang Mungkin Muncul di Seting Penelitian	— 37
3.12	Partisipasi dalam Penelitian	— 38
3.13	Tetap Berada di Luar	— 38
3.14	Menyatu Dengan Orang Lain dan Tetap Menjadi Diri Sendiri	— 39
3.15	Bagaimana Bersikap Efektif	— 39
Bab 4 WAWANCARA — 41		
4.1	Menyusun Pertanyaan	— 42
4.2	Memulai Wawancara	— 48
4.3	Karakteristik Khusus Wawancara	— 49
4.4	Aspek-Aspek Pewawancara yang Mungkin Mempengaruhi Keberhasilan Wawancara	— 52
4.4.1	Antisipatif	— 52
4.4.2	Kecakapan Menjalin Hubungan	— 52
4.4.3	Naif	— 53
4.4.4	Analitis	— 53

4.4.5	Bilateral Paradoksikal: Dominan Namun Tunduk	
	—	54
4.4.6	Nonreaktif, Nondirektif dan Terapetis	— 54
4.4.7	Memeriksa dengan Sabar	— 55
4.5	Beberapa Masalah yang Biasanya Muncul	— 56
Bab 5	HUBUNGAN BAIK DAN SUBYEKTIFITAS	— 59
5.1	Hubungan Baik	— 59
5.2	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hubungan Baik	— 60
5.2.1	Menjalin dan Mempertahankan Hubungan Baik	— 60
5.2.2	Hubungan Baik dan Persahabatan	— 61
5.2.3	Subyektifitas	— 62
5.2.4	Hubungan Baik dan Subyektifitas	— 64
Bab 6	BELAJAR MELAKUKAN HAL YANG BENAR	— 65
6.1	Kode Etik	— 66
6.2	Informed Consent (Persetujuan Termaklum)	— 67
6.3	Peran Peneliti dan Dilema Etis	— 68
6.3.1	Eksploiter	— 68
6.3.2	Reformer	— 69
6.3.3	Advokat	— 78
6.3.4	Teman	— 78
6.4	Hak untuk Melindungi Privasi	— 71
6.5	Penyamaran	— 71
6.6	Resiprositas	— 73
6.7	Tidak Ada Solusi yang Mudah	— 73
Bab 7	ANALISIS DATA	— 75
7.1	Tahap Awal Dalam Data Analisis	— 75
7.2	Penulisan Memo	— 75

7.3	File-File Analitis	— 76
7.4	Skema Pengkodean Rudimenter	— 77
7.5	Mempertahankan Kontrol	— 78
7.6	Memasukkan Kode	— 78
7.7	Tampilan Data	— 80
7.8	Menggunakan Komputer dalam Penelitian Kualitatif	— 83
7.8.1	Manfaat dan Kerugiannya	— 83
7.8.2	Manfaat Komputer	— 84
7.8.3	Software Komputer	— 84
7.9	Keterpercayaan Interpretasi	— 85
Bab 8	MENULIS HASIL PENELITIAN	— 87
8.1	Peran Penulis	— 87
8.1.1	Seniman	— 87
8.1.2	Penerjemah/Penafsir	— 88
8.1.3	Transformis	— 89
8.2	Strategi Menulis	— 89
8.3	Mulai Menulis	— 90
8.4	Draft dan Revisi	— 90
8.5	Bentuk dan Model	— 91
8.6	Organisasi Teks	— 92
8.7	Hal Hal Spesifik	— 92
8.8	Tanggung Jawab Penulis	— 93
Bab 9	BAGIAN AKHIR	— 95
9.1	Manfaat Naskah Penelitian	— 95
9.2	Manfaat Proses Penelitian	— 90
9.3	Penelitian Kualitatif untuk Mempelajari Diri Sendiri	— 96

DAFTAR BACAAN	— 97
---------------	------

Tentang Penulis	— 101
-----------------	-------

PENDAHULUAN

Dengan memanjatkan rasa syukur kehadapan Allah, Tuhan Yang Maha Agung, ahirnya selesailah buku referensi ini disertai harapan semoga dapat digunakan sebagai bahan acuan awal bagi mahasiswa atau siapapun yang tertarik untuk melakukan penelitian. Penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang begitu besar kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian buku ini, terutama pada anak anak dan istri tercinta yang telah merelakan sebagian waktunya tersita digunakan penulis mengerjakan buku ini. Secara khusus ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Samudji, M.A. yang telah berkenan membaca draft buku ini dan sekaligus memberikan kata pengantar. Kepada beliau penulis banyak mendapat pelajaran dalam kehidupan ini.

Buku ini adalah hasil perenungan setelah membaca buku-buku terkait dengan topik yang dibahas. Buku yang ditulis oleh Glesne dan Peskhin, misalnya, sangat banyak dijadikan dasar dalam penulisan buku ini. Kerangka dasar dari buku ini adalah memberikan pengantar bagi orang yang ingin mulai melakukan penelitian kualitatif. Karakteristik khusus sekaligus masalah terbesar dalam penelitian kualitatif adalah interaksi tatap muka karena itu mengharuskan peneliti untuk terlibat dalam kehidupan orang yang diteliti. Seringkali keterlibatan tersebut menimbulkan bahaya atau

masalah masalah lain. Interaksi tatap muka juga mengharuskan adanya diskusi tentang hubungan yang ada, subyektifitas, dan masalah-masalah etika lainnya. Hubungan antara peneliti dan yang diteliti menjadi begitu penting sehingga bisa mempengaruhi keputusan tentang siapa dan apa yang akan dipelajari.

Dalam penelitian kuantitatif, hal yang diteliti disebut dengan subyek. Istilah subyek tidak digunakan dalam penelitian kualitatif, karena istilah tersebut menyiratkan makna “dikenai” dan bukannya “berinteraksi bersama” yang sebetulnya menjadi ciri dari penelitian kualitatif. Interaksi tatap muka dalam penelitian kualitatif juga memunculkan pertanyaan tentang siapa yang akan melakukan penelitian. Biasanya, rumusan masalah akan menentukan metode apa yang akan dipakai. Kenyataan di lapangan banyak orang yang beralih ke penelitian kualitatif karena tidak menyukai statistik. Padahal sebenarnya penelitian kualitatif juga menuntut waktu yang tidak terbatas. Artinya baik penelitian kualitatif atau quantitif sama sama memiliki tantangan yang harus dengan serius dilakukan oleh peneliti.

Seorang peneliti kualitatif yang baik harus memiliki kemampuan yang baik dalam hal “membaca”, berefleksi” dan melakukan penelitian itu sendiri. Tidak ada patokan yang jelas untuk kriteria kinerja seorang peneliti kualitatif. Sebagai contoh, walaupun ada konsep inti yang mendasari masalah wawancara dan pengamatan partisipan, namun teknik pengumpulan data akan menjadi berbeda ditangan peneliti yang berbeda. Perbedaan tersebut disebabkan karena karakteristik personal peneliti seperti misalnya gender, usia, kepribadian, temperamen dan skill. Karena itulah, seorang peneliti kualitatif yang baik dituntut harus menguasai pengetahuan umum yang terkait dengan proses penelitian dan berdasarkan kualitas-

kualitas pribadi yang dimilikinya, ia harus bisa menyesuaikan itu semua dalam penelitian yang ia lakukan.

Teori-teori yang terkait dengan penelitian kualitatif akan menjadi bagian dari bab-bab yang ada dalam buku ini. Bab-bab tersebut memilah-milah pemikiran atau teori yang ada sehingga memberikan kesan bahwa, misalnya pengumpulan data adalah berbeda dengan analisis data. Penulis menggunakan bab-bab yang ada untuk mengarahkan fokus pembaca pada satu aspek penelitian walaupun aktifitas dalam penelitian kualitatif cenderung bersifat berkelanjutan dan tumpang tindih. Dalam buku ini juga dicantumkan bab yang membahas tentang hubungan dan subyektifitas serta masalah-masalah etika karena dianggap penting untuk dipertimbangkan selama dilakukannya penelitian.

Semoga buku ringkas ini bisa menjadi penyemangat bagi orang yang ingin terus belajar, terutama yang terkait dengan penelitian kualitatif.

Penulis

Dr. Hairus Salikin, M.Ed.



KATA PENGANTAR

Sesuai dengan judulnya, buku ini merupakan sebuah pemahaman awal tentang apa yang dimaksud dengan penelitian kualitatif dan siapakah sebenarnya seorang peneliti kualitatif itu, serta apa yang harus dia kerjakan dalam penelitiannya. Bab pertama memerikan secara ringkas titik temu antara penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif, serta keanekaragaman penelitian kualitatif. Persiapan yang harus dikerjakan sebelum penelitian disajikan dalam Bab dua. Bab tiga memerikan kehadiran seorang peneliti kualitatif di lapangan dan secara ringkas dan jelas diuraikan hal-hal penting yang harus dikerjakan. Selanjutnya dalam Bab empat penulis memaparkan cara melaksanakan wawancara dengan segala permasalahannya mulai dari penyusunan pertanyaan, memulai wawancara, aspek-aspek penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan wawancara, dan mengatasi permasalahan yang sering muncul di lapangan. Dua hal yang sangat berpengaruh pada karakteristik sebuah hubungan yang terdapat dalam penelitian kualitatif, yakni: kualitas interaksi dan kualitas kesadaran diri untuk mengelola dampak pada penelitian yang dilakukan diuraikan dalam Bab lima.

Bab enam menjelaskan pentingnya memegang teguh etika terhadap responden. Pertimbangan- pertimbangan etis yang harus diambil oleh peneliti dipaparkan secara ringkas dan jelas. Selanjutnya,

bagaimana seorang peneliti kualitatif harus mengorganisir apa yang dilihat, didengar dan dibaca untuk memahami dengan seksama apa yang diteliti diberikan dalam Bab tujuh, yaitu bab analisis data. Bab ini juga memerikan cara peneliti mengungkapkan penjelasan, merumuskan hipotesa, mengembangkan teori dan mengaitkan tindakan-tindakan praktis yang harus dilakukan dalam analisis data. Beberapa hal penting terkait dengan penulisan laporan penelitian yang mampu memicu munculnya inovasi disajikan dalam Bab delapan. Bab ini disamping membahas strategi penulisan laporan juga menguraikan tiga peran penting seorang peneliti kualitatif, yakni sebagai seorang seniman, penerjemah, dan transformer.

Buku ringkas ini akan melengkapi buku buku penelitian kualitatif yang sudah pernah ditulis sebelumnya, misalnya *Penelitian Sederhana* (Sanapiah Faisal, 1989), *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Dan Aplikasi* (Sanapiah Faisal, 1990), *Pengembangan Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bahasa Dan Sastra* (Aminudin, 1990), *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (J. R. Raco, 2010), *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Haris Herdiansyah) *Social Science Research: Principles, Methods, And Practices* (Anol Bhattacharjee, 2012), *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Lexy J. Moleong, 2014), dll. Setiap buku penelitian kualitatif mempunyai karakteristik keilmuan yang kurang lebih sama atau mendekati sama, namun spesifikasi penekanannya berbeda. Mudah-mudahan buku ringkas ini mampu memberikan kontribusi terhadap terwujudnya kesempurnaan metode penelitian kualitatif terutama bagi mereka yang baru memulai terjun dalam penelitian tersebut.

Prof. Dr. Samudji, M.A.

Dosen Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Jember

BAB 1

MEMAHAMI PENELITIAN KUALITATIF

Ada persamaan antara psikiater dan peneliti kualitatif, yaitu bahwa keduanya harus bisa mendengar dan menyimak cerita dari pasien atau responden yang mereka hadapi. Karena itulah, kemampuan untuk bisa menyimak dengan baik adalah sangat penting bagi keduanya. Seorang peneliti kualitatif yang baik akan berusaha untuk memahami cerita-cerita pribadi dari responden penelitian mereka. Lebih lanjut bab ini akan memaparkan hal hal yang terkait dengan peneliti qualitative dengan harapan bahwa anda bisa memahami dan menafsirkan sudut pandang penulis dalam teks-teks pembahasan yang kami sajikan.

1.1 Cara-Cara Memahami Sesuatu

Sebetulnya, tanpa kita sadari kita semua pernah melakukan sebuah aktifitas pencarian yang kita laksanakan dengan hati-hati dan cermat, walaupun kita tidak pernah menyebutnya sebagai sebuah penelitian. Kamuspun mendefinisikan penelitian sebagai sebuah usaha pencarian yang dilakukan dengan hati-hati dan cermat. Sebagai contoh, ketika kita tertarik untuk membuat silsilah keluarga, maka kita akan mengajukan pertanyaan kepada kakek dan keponakan jauh, mempelajari foto-foto keluarga yang ada dan juga yang mengamati kuburan di mana nenek moyang kita dimakamkan dan juga mencari dokumen dari rumah sakit, catatan sipil dan juga

tempat tempat lain yang dianggap penting. Dari dokumen formal dan informal serta informasi dari saudara-saudara yang ada, kita bisa melacak silsilah keluarga, sekaligus mencatat tanggal-tanggal penting (tanggal kelahiran, pernikahan dan kematian) dan cerita-cerita lainnya.

Contoh lainnya misalnya mahasiswa yang tinggal di asrama. Ketika para mahasiswa merasa tidak puas dengan makanan yang disajikan di asrama, maka para mahasiswa tersebut melakukan sebuah survey. Survey tersebut bisa berupa beberapa pertanyaan yang diikuti dengan jawaban mulai dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju. Kemudian, angket tersebut disebarkan kepada responden yaitu para mahasiswa lainnya dan mereka diminta untuk meletakkan angket yang sudah dijawab di sebuah kotak diluar ruang makan. Kemudian, setelah angket survey tersebut kembali maka mulailah dilakukan penghitungan terhadap hasil angket tersebut. Dari situ, akan diketahui berapa banyak mahasiswa yang memberikan jawaban dan bagaimana pendapat mereka tentang layanan makanan tersebut.

Sebagai seorang guru misalnya, anda juga bisa melakukan hal yang sama. Sebagai contoh, dalam lingkup kerja guru, pasti guru selalu menemui siswa baru yang masih belum bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan terus merasa takut. Guru tersebut yakin bahwa guru lain, manajemen sekolah dan siswa senior pasti bisa melakukan sesuatu untuk mengatasi itu, walaupun dia masih belum tahu apa. Kemudian, dia meminta kepada siswa kelas enam, tujuh dan delapan untuk menuliskan apa yang dulu mereka rasakan ketika menjadi siswa baru, apa yang mereka rasakan di beberapa hari pertama sekolah, pengalaman apa yang paling mengesankan dan juga paling menjengkelkan. Dengan informasi semacam itu,

guru mulai menulis presentasi dan memberikan saran tentang apa saja yang bisa dilakukan oleh sekolah.

Jika kita melihat contoh-contoh diatas, maka itulah yang disebut dengan penelitian. Kita secara sengaja mengumpulkan data untuk tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Walaupun cara dan tujuan pengumpulan datanya berbeda-beda tetapi yang jelas orang terus melakukan penelitian dalam kehidupan mereka sehari-hari – walaupun mereka tidak tahu pendekatan apa yang mereka pakai dan bagaimana memperbaiki proses tersebut. Karena itulah, dalam buku ini penulis memberikan panduan bagi pembaca untuk memperbaiki pendekatan mereka terhadap penelitian kualitatif sehingga hasil yang mereka peroleh bisa bermakna dan bisa dipertanggung jawabkan.

Pada dasarnya kita selalu berfikir bahwa penelitian atau riset adalah sebuah proses yang menggunakan sebuah instrument, melibatkan banyak orang, dan dianalisis dengan mereduksi data menjadi angka-angka. Jenis inkuiri ini disebut *penelitian kuantitatif*, sedangkan peneliti yang mengumpulkan data dengan berdiskusi dengan banyak orang, mengumpulkan berbagai jenis dokumen, dan mengamati perilaku adalah menggunakan pendekatan kualitatif.

Dalam dunia akademis, kedua pendekatan tersebut seringkali diperbandingkan. Walaupun begitu, para peneliti kualitatif dan kuantitatif sebenarnya menggunakan elemen-elemen yang sama dalam penelitian mereka. Mereka menetapkan tujuan, memunculkan masalah, menetapkan populasi penelitian, membuat kerangka waktu pelaksanaan, mengumpulkan dan menganalisis data dan menyajikan hasilnya. Kedua pendekatan tersebut juga sangat bergantung pada kerangka teoritis. Perbedaan paling mencolok diantara keduanya adalah bagaimana elemen-elemen tersebut disatukan baik dalam tahap proses dan produk akhir.

Pandangan kita terhadap masalah yang kita teliti akan tampak dari metode penelitian yang kita pilih dan sudut pandang kita tentang sifat realitas yang kita teliti. Nanti kita akan mengetahui bahwa metodologi penelitian kuantitatif secara umum didukung oleh paradigma positif atau ilmiah, dan itu menuntun kita memandang dunia sebagai sebuah hal yang terbentuk dari fakta-fakta yang bisa diukur dan diamati. Sebaliknya, metode penelitian kualitatif disangga oleh paradigma interpretivis yang memandang dunia dimana realitas di konstruksi secara sosial, bersifat kompleks dan terus menerus berubah.

Tujuan penelitian dan peran peneliti akan sangat dipengaruhi oleh asumsi tentang sifat dunia (Firestone, 1987). Dalam penelitian kuantitatif, peran peneliti adalah mengamati dan mengukur data dan mengusahakan agar data tidak “terkontaminasi” dengan keterlibatan persoalannya sehingga obyektifitas peneliti menjadi bagian yang sangat penting disini.

Peneliti kualitatif banyak bersentuhan dengan realitas yang dikonstruksi secara sosial atau “kualitas” yang bersifat kompleks dan tidak bisa dipilah-pilah menjadi variabel yang terpisah, maka tujuan penelitian kualitatif adalah bagaimana memahami dan menginterpretasikan bagaimana berbagai macam partisipan dalam sebuah seting sosial bisa mengkonstruksi dunia di sekitar mereka. Untuk itu, peneliti harus memiliki akses terhadap berbagai macam sudut pandang partisipan. Fokus penelitian kualitatif adalah pada interaksi mendalam, dan jangka panjang dengan orang-orang yang relevan di satu atau beberapa tempat yang relevan. Instrument utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, dimana dia akan mengamati, mengajukan pertanyaan dan berinteraksi dengan partisipan penelitian. Penelitian kualitatif terfokus pada dampak subyektifitas pada proses penelitian. Table 1.1 diambil dari

Glesne (1992) menyajikan perbandingan tentang beberapa asumsi, tujuan pendekatan dan peran peneliti dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif.

Tabel 1.1. Kecenderungan Jenis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Quantitatif	Qualitatif
Tujuan	
Fakta sosial memiliki realita obyektif	Realitas dikonstruksi secara sosial
Penekanan pada metode	Penekanan pada subyek
Variabel bisa diidentifikasi dan diukur	Variabel bersifat kompleks, saling berkelindan dan sulit diukur.
Menngunakan sudut pandang orang luar	Menggunakan sudut pandang orang dalam.
Menciptakan generalisasi	Menciptakan kontekstualisasi
Menggunakan prediksi	Menggunakan interpretasi
Penjelasannya bersifat kausal	Berusaha memahami sudut pandang pelaku
Pendekatan	
Dimulai dengan hipotesis dan teori	Diakhiri dengan hipotesis dan teori dasar
Dipenuhi dengan manipulasi dan kontrol	Dipenuhi dengan usaha memunculkan dan menggambarkan fakta
Menggunakan instrumen formal	Yang menjadi instrument adalah peneliti sendiri
Lebih bersifat eksperimentasi	Bersifat naturalistik
Bersifat deduktif	Bersifat induktif
Analisis komponen	Berusaha menemukan pola
Berusaha menciptakan konsensus atau norma	Menciptakan pluralisme, kompleksitas
Mereduksi data menjadi indeks-indeks numerik	Tidak banyak menggunakan indeks numerik
Menggunakan bahasa yang sifatnya abstrak	Bahasa deskriptif
Peran Peneliti	
Tidak terlibat langsung dengan subyek	Ada keterlibatan pribadi dengan subyek
Penggambaran realita secara obyektif	Menggunakan pemahaman empatis.

Dalam pengumpulan data, peneliti kualitatif menenggelamkan diri dalam seting atau kehidupan subyek yang diteliti dan mereka menggunakan berbagai macam sarana untuk mengumpulkan data. Dengan terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti, maka peneliti bisa melihat dari dalam dan bisa memahami serta menunjukkan kompleksitas, kontradiksi dan sensibilitas interaksi sosial yang ada. Hal ini sesuai dengan pengandaian yang dikemukakan oleh Eisner (1981) bahwa mengetahui mawar hanya dari namanya dan tidak bisa mencium wanginya, sama dengan tidak bisa memahami apa mawar itu.

Dari sisi pelaporan, ada satu perbedaan yang sangat menonjol antara penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kuantitatif mereduksi data menjadi hubungan numerik dan menyajikan temuan dalam sebuah pola formal dengan bentuk dan gaya yang sudah standar. Sebaliknya, penelitian kualitatif seringkali dibuat dengan sedemikian rupa sehingga bisa “memaksimalkan kekuatan bentuk laporan untuk melaporkan isi (Eisner. 1981).

1.2 Titik Temu Antara Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

Selama ini, para pakar ilmu sosial banyak mengadopsi paradigma positivis yang mendominasi penelitian ilmu alam, sehingga para akademisi dan lembaga donor internasional menerima metode penelitian kualitatif sebagai cara untuk melakukan penelitian. Walaupun begitu, sebenarnya sejak lama telah muncul pertanyaan tentang logika positivisme untuk penelitian sosial. Pertanyaan-pertanyaan tersebut muncul dari misalnya John Dewey, Karl Popper di tahun 1940an, dan sejumlah sosiolog lain seperti (Carl Becker, Alfred Schultz, Max Webber) dan pertanyaan tersebut banyak terkait dengan rasionalitas penelitian berbasis lapangan.

Antropolog pemula biasanya sering menggunakan penelitian lapangan. Biasanya antropolog mempelajari sekelompok orang disebuah budaya yang betul-betul berbeda dengan budaya mereka. Sekarang ini, para peneliti kualitatif berusaha untuk bersikap “ilmiah” dengan menggunakan teknik-teknik kuantitatif walaupun masih tetap dalam paradigma interpretif.

Di tahun 1960, antropolog mulai meneliti budaya asli mereka sendiri, mereka juga mulai memperhatikan dengan serius hubungan antara peneliti dan obyek yang diteliti (Ellen, 1984). Popkewitz (1984) mengembangkan aspek positivisme dan masuk ke dalam pendekatan interpretif dalam konteks sosiobudaya yang lebih luas. Dia memandang perubahan-perubahan yang terjadi dalam hal “konsep dan metode penelitian” sebagai “reaksi terhadap..... fragmentasi hubungan sosial dan disolusi kehidupan moral”. Metode penelitian yang kita pilih merefleksikan pilihan personal kita dan itu melekat dalam konteks budaya dan sejarah.

Banyak pakar beranggapan bahwa penggabungan penelitian kualitatif dan kuantitatif adalah tidak sesuai, namun peneliti lain seperti Patton (1990), Reichardt dan Cook (1979) yakin bahwa peneliti yang sudah ahli akan bisa menggabungkan kedua pendekatan tersebut. Perdebatan tersebut biasanya tidak akan menemui titik temu karena kedua belah pihak menggunakan dua pendekatan yang berbeda. Satu pihak mendasarkan argumennya pada sifat filosofis dari masing-masing paradigma dan pihak lain memfokuskan diri pada kesesuaian metode penelitian yang dipakai. Sebetulnya yang harus dipahami adalah karena kaum positivis dan interpretivis berpijak pada asumsi yang berbeda tentang karakteristik dunia, maka mereka membutuhkan instrument dan prosedur yang berbeda untuk mengumpulkan data.

Dengan semua perdebatan yang ada, lebih baik kita mengambil titik tengah dan mengembalikannya pada esensi penelitian itu sendiri. Lebih baik menggunakan berbagai macam pendekatan karena pendekatan-pendekatan yang berbeda akan memungkinkan kita untuk mengetahui dan memahami hal-hal yang berbeda pula. Karena itu, merumuskan masalah penelitian yang sesuai dengan cara pandang dan pemahaman kami tentang dunia akan lebih tepat.

1.3 Keanekaragaman Penelitian Kualitatif

1.3.1 Keanekaragaman Jenis

Penelitian kualitatif adalah sebuah istilah umum yang menaungi berbagai macam orientasi filosofis yang terkait dengan penelitian interpretif. Seringkali, sebuah penelitian kualitatif disebut juga dengan penelitian etnografi, studi kasus, fenomenologi, kritik pendidikan atau beberapa istilah lainnya. Semua istilah itu bisa dibandingkan berdasarkan pada akar historisnya, asumsi, fokus dan metodenya. Dalam pola inilah, Jacob (1998) membahas tentang etnologi manusia, psikologi ekologis, etnografi holistik, antropologi kognitif, etnografi komunikasi dan interaksionisme simbolis. Ada juga orientasi filosofis lain dimana didalamnya terdapat studi kasus, penelitian interpretif, mikro etnografi dan etnometodologi.

Buku ini berorientasi pada etnografi, yang merupakan tradisi antropologis dimana peneliti menceburkan diri ke bidang yang diteliti dan mengumpulkan data dengan menggunakan teknik pengamatan partisipan dan wawancara. Cara pengumpulan data semacam itu mengharuskan peneliti untuk bisa menggabungkan berbagai macam teknik yang terkait dengan orientasi yang berbeda.

Bertambahnya perhatian pada masalah kekuasaan dan kontrol mendorong peneliti untuk memikirkan kembali tentang desain dan implementasi penelitian. Dalam perspektif tradisional, kewenangan

untuk membuat keputusan-keputusan penelitian ada ditangan peneliti. Sudut pandang tersebut ditentang oleh kaum post modernis dan peneliti yang banyak menggunakan kerangka penelitian berorientasi pada tindakan. Buku ini lebih berorientasi pada penelitian kualitatif tradisional, walaupun begitu ia dipengaruhi oleh aspek-aspek etnografi post modern dan berbagai jenis metode alternatif yang selama ini dikenal dengan nama penelitian tindakan, penelitian kolaboratif, penelitian emansipatori, metodologi feminis dan penelitian partisipatori

Namun begitu, pendekatan penelitian apapun yang dipilih tetap saja memunculkan pertanyaan tentang bagaimana kita melakukan penelitian. Itu juga mengharuskan kita untuk memikirkan kembali tujuan penelitian dan hubungan antara peneliti dengan yang diteliti. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, kami akan menjelaskan tentang orientasi etnografer post modern dan peneliti partisipatori.

1.3.2 Etnografi Postmodern

Tujuan etnografer postmodern adalah untuk menemukan hubungan tersembunyi antara kekuasaan dan dominasi hubungan dengan pengetahuan (Maher dan Tetreault, 1988). Itu berarti bahwa etnografer berusaha mencari cara untuk mengetahui bagaimana konteks budaya dan sejarah bisa membentuk prakonsepsi peneliti. Postmodernis juga memberikan penekanan besar pada masalah-masalah “intersubyektifitas” yaitu bagaimana peneliti dan yang diteliti saling mempengaruhi satu sama lain.

1.3.3 Penelitian Partisipatori

Banyak aspek-aspek etnografi modern yang mempengaruhi penelitian berorientasi tindakan khususnya yang terkait dengan masalah kontrol dan kekuasaan dan fokusnya pada intersubyektifitas

antara peneliti dan yang diteliti. Dalam konteks ethnografi, peran peneliti seringkali menjadi seorang fasilitator yang bekerja secara kolaboratif dengan partisipan penelitian dengan bentuk kolaborasi yang berbeda-beda. Dalam kasus tertentu, partisipan seringkali terlibat dalam tiap aspek penelitian, termasuk menetapkan skala prioritas penelitian, mengumpulkan data, menginterpretasikan data dan melakukan tindakan untuk memecahkan masalah.

Dalam kaidah penelitian partisipatori, idealnya semua partisipan penelitian adalah peneliti pendamping yang mampu menggabungkan investigasi, pendidikan dan tindakan seperti yang dilakukan oleh Maguire (1987) ketika meneliti sekelompok wanita di daerah Barat Daya, atau yang dilakukan oleh Belenky, Bond dan Weinstock (1991) ketika meneliti para ibu dipedesaan di daerah timur Laut. Jika dilakukan dengan cara seperti itu, maka penelitian partisipatori akan menjadi sebuah tindakan kolektif yang bertujuan untuk menciptakan perubahan sosial. Idealnya, hubungan antara peneliti dan yang diteliti ditandai dengan adanya negosiasi, resiprositas, dan keinginan untuk menjadi bagian dari semua partisipan untuk berubah dan diubah. Menurut Paulo Freire (1988), peneliti partisipatori memandang penelitian sebagai sebuah “refleksi” plus tindakan. Nilai sosial menjadi kriteria untuk menentukan apakah rumusan masalah penelitian harus diteruskan atau tidak. Ada tiga tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti partisipatori: (1) mengembangkan kesadaran kritis; (2) memperbaiki kualitas hidup mereka yang terlibat dalam penelitian tersebut dan (3) merubah struktur dan hubungan masyarakat (Maguire, 1987).

BAB 2

PESIAPAN SEBELUM PENELITIAN

Di bab ini akan dibahas masalah-masalah yang perlu dicantumkan dalam proposal penelitian. Disarankan agar peneliti cermat dalam pengambilan keputusan sebelum penelitian. Biasanya, peneliti mencantumkan kemungkinan-kemungkinan yang bisa dicapai dalam penelitian, menjabarkan dengan detail aspek-aspek penelitian, mengantisipasi hal-hal yang mungkin muncul dalam penelitian lapangan dan membuat panduan yang akan digunakan oleh peneliti pendamping.

Ada Sembilan kriteria yang harus dipertimbangkan ketika membuat dan mengevaluasi sebuah proposal penelitian kualitatif (Cobb dan Hagemaster, 1987).

1. Keahlian calon peneliti untuk melakukan apa yang diusulkan.
2. Masalah penelitian dan/atau rumusan masalah.
3. Tujuan dan manfaat penelitian.
4. Kajian pustaka
5. Kontek.
6. Rancangan pengambilan sampel.
7. Teknik pengumpulan data.
8. Pengolahan data dan metode analisis dan
9. Prasyarat penggunaan subyek manusia

Yang perlu disadari adalah segala sesuatunya bisa berubah. Rencana peneliti mungkin akan mengalami perubahan terutama ketika muncul perkembangan dan peluang-peluang baru dilapangan. Jika diputuskan untuk tetap berpegang teguh pada rencana, maka peneliti bisa mengesampingkan peluang-peluang baru tersebut. Namun tanpa rencana, maka penelitiannya akan menjadi tidak jelas.

2.1 Topik Penelitian

Hal pertama yang harus dilakukan adalah menentukan apa yang ingin anda pelajari. Peneliti berhak menentukan topik yang paling menarik karena ketertarikannya itu nanti akan sangat berpengaruh pada usaha anda dalam melaksanakan penelitian. Tentu saja, topik yang akan anda teliti tidak boleh terlalu sempit dan tidak menarik minat orang lain dan seperti yang dikatakan oleh Douglass (1976), topik penelitian tidak boleh ada di area dimana peneliti memiliki keterikatan emosional yang mendalam.

Keterlibatan emosional bisa muncul dalam beberapa bentuk. Salah satunya adalah misalnya jika cara peneliti mendekati partisipan penelitian menimbulkan rasa kekhawatiran yang luar biasa dalam diri mereka, maka peneliti harus mencari tahu sebabnya. Sebagai contoh, Debbie (bukan nama sebenarnya) yang seorang guru pendidikan khusus dan baru ditempatkan disebuah sekolah, merasakan adanya penolakan ketika dia akan mendesain sebuah proyek dimana untuk pengumpulan datanya ia harus mewawancarai administrator dan supervisor. Akhirnya dia mengetahui mengapa ada penolakan terhadap rencana penelitiannya. Itu disebabkan karena dia dianggap sombong karena berusaha menunjukkan kapasitas profesionalnya di depan administrator sementara dia adalah guru baru. Setelah itu dia merubah fokus penelitiannya dan hanya mengambil data dari para guru. Kesimpulannya adalah jika peneliti merasa khawatir ketika akan terjun ke lapangan dan melakukan penelitian, maka peneliti

perlu mendesain lagi penelitiannya. Misalnya peneliti tidak siap melakukan sebuah penelitian yang melibatkan orang-orang dengan usia, kelas sosial dan etnisitas yang berbeda-beda. Atau jika situs penelitiannya terlalu luas atau rumusan masalahnya terlalu luas. Perasaan khawatir yang muncul sebelum anda melakukan penelitian mungkin disebabkan oleh adanya masalah yang perlu anda atasi, atau juga disebabkan oleh masalah yang tidak bisa anda pecahkan. Yang juga perlu dipertimbangkan adalah masalah-masalah praktis seperti misalnya waktu, tempat dan dana.

Kadang-kadang, peneliti tidak selalu tahu ruang lingkup ideal untuk penelitian yang dilakukan sampai dia melakukan pengumpulan data. Sebagai contoh, Purvis (1985) pada awalnya ingin meneliti semua jenis pendidikan untuk wanita-wanita kelas pekerja di abad kesembilan belas. Dalam proses pengumpulan data, dia menyadari bahwa fokus penelitiannya terlalu luas dan dia tidak tahu bagaimana caranya mempersempit fokus penelitiannya itu.

2.2 Rumusan Masalah

Jika wilayah penelitian sudah ditetapkan, maka yang harus dilakukan kemudian adalah merumuskan masalah yang nantinya bisa menunjukkan maksud penelitian dan seberapa luas cakupan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian kuantitatif pasti mengidentifikasi variabel-variabel yang ada dan berusaha untuk menemukan hubungan diantaranya. Sebaliknya, penelitian kualitatif berusaha untuk ‘memahami’ beberapa fenomena. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, masalah peneliti selalu terkait dengan deskripsi, verifikasi (terhadap teori, hipotesis, generalisasi atau praktek yang ada), evaluasi atau preskripsi dan juga pemahaman.

Ketika berusaha merumuskan masalah penelitian, peneliti bisa memulainya dengan menuliskan semua pertanyaan tentang topik

yang peneliti minati. Ketika kategori penelitian yang peneliti pakai untuk menuliskan masalah sudah tidak habis, maka lihat seluruh rumusan masalah yang ada dan cari pertanyaan yang menjadi inti dari seluruh pertanyaan di atas. Kemudian, telitilah pertanyaan lainnya dan pikirkan bagaimana pertanyaan-pertanyaan tersebut bisa dikategorisasikan menjadi sub pertanyaan yang akan membantu peneliti untuk meneliti pertanyaan utama (lihat Bissex, 1987). Kemudian berikan pertanyaan-pertanyaan tersebut kepada kolega atau pembimbing anda dan minta mereka memberikan saran.

Dalam tahap awal pengumpulan data (idealnya berupa sebuah pilot project), mungkin peneliti memperoleh pemahaman awal yang membuatnya merubah rumusan masalah yang ada. Kemungkinan bahwa rumusan masalah terus mengalami perubahan tidak bisa dijadikan alasan untuk menghindari obyek yang menjadi minat penelitiannya. Membaca literature juga bisa memfasilitasi proses tersebut.

2.3 Kajian Pustaka

Peneliti akan bisa menilai apakah penelitiannya melebihi hasil penelitian yang sudah ada dan memberikan kontribusi signifikan untuk bidang yang anda teliti dengan cara membaca bahan bacaan yang ada. Beberapa peneliti kualitatif menyarankan untuk tidak melakukan kajian pustaka sampai setelah pengumpulan data, karena khawatir mereka akan dipengaruhi oleh kerangka konseptual, rancangan penelitian, dan teori-teori yang digunakan peneliti lain. Walaupun begitu, sebenarnya membaca hasil penelitian orang lain yang mendukung rencana penelitian anda membutuhkan kerangka berfikir tersendiri. Untuk itu, ada beberapa langkah yang bisa anda gunakan. Pertama, kumpulkan dan baca literature yang ada untuk memverifikasi bahwa anda sudah memilih topik yang benar. Kedua,

gunakan bahan bacaan (buku, artikel dll) tersebut untuk membantu menemukan fokus penelitian anda. Ketiga, bahan bacaan tersebut juga bisa membantu anda untuk menginformasikan rancangan penelitian dan pertanyaan untuk wawancara. Anda bisa mempelajari keberhasilan dan kegagalan peneliti lain ketika meneliti fenomena yang sama. Sebagai contoh, rumusan masalah apa yang digunakan. Apakah redaksional kalimatnya sudah benar, dan lain lain. Keempat, peneliti harus ingat bahwa dalam penelitian kualitatif, kajian pustaka adalah sebuah proses berkelanjutan yang tidak bisa dilakukan sebelum pengumpulan dan analisis data. Data yang anda kumpulkan seringkali memunculkan kebutuhan untuk mengkaji bahan bacaan lain baik dalam hal substansi atau kerangka teoritisnya. Sebagai contoh, sebelum melakukan penelitian lapangan di Caribia, seorang peneliti bernama Glesne, mengkaji bahan bacaan tentang perkembangan pedesaan dan juga penelitian tentang pendidikan dan pertanian dan juga dokumen-dokumen yang terkait dengan penduduk Caribia. Setelah analisis data, dia mulai membaca tentang teori ketergantungan yang menjelaskan tentang hubungan ekonomi dan hubungan kekuasaan antara negara-bangsa. Setelah itu, fokus penelitiannya berubah teori tentang perkembangan masyarakat desa menjadi teori ketergantungan.

Ketika melakukan kajian pustaka, buka khasanah berfikir anda. Jangan membatasi diri hanya pada topik atau disiplin ilmu anda. Namun, anda juga tidak boleh memberikan terlalu banyak ruang pada berbagai macam kajian pustaka untuk masuk ke dalam kerangka berfikir anda. Ingat bahwa data yang dikumpulkan dan analisis data juga akan mengarahkan pencarian kajian pustaka anda.

2.4 Pemanfaatan Teori

Beberapa pakar ilmu sosial mengelompokkan teori berdasarkan

paradigma positivis dan interpretivis. Paradigma positivis menegaskan bahwa sebuah fenomena haruslah dipahami dengan berdasarkan pada pengamatan atau pengukuran obyektif sehingga bisa memberikan hasil yang bisa diverifikasi. Teori dipahami sebagai seperangkat proposisi yang menjelaskan dan memprediksi hubungan diantara fenomena yang ada. Salah satu contoh definisi positivis diberikan oleh Homans (1982) yaitu teori merujuk pada seperangkat preposisi yang saling terkait dalam sebuah pola teratur sehingga memungkinkan kita untuk membuat sebuah penjelasan untuk fenomena yang kita teliti. Tujuan dari bentuk teoritisasi ini adalah untuk mengembangkan hukum-hukum universal tentang perilaku manusia dan fungsi sosial. Cara perumusan teori secara deduktif dari kaum positivis tersebut dikritik keras oleh Glaser dan Strauss (1967). Dalam bukunya, *The Discovery of Ground Theory* (1967) mereka menawarkan sebuah strategi induktif dimana peneliti menemukan konsep dan hipotesis melalui penemuan dan menyebut itu sebagai “grounded theory”.

Selain itu, juga ada kaum interpretifis seperti misalnya Gertz (1973) dan Denzin (1988) yang menawarkan pemahaman yang berbeda tentang teori, dimana mereka menganggap teori bukanlah sebuah penjelasan atau prediksi. Menurut mereka, teori adalah interpretasi atau usaha untuk memahami sebuah interaksi social. Kaum interpretivis memandang sasaran usaha perumusan teori sebagai usaha untuk memberikan pemahaman langsung tentang “pengalaman nyata” dan bukannya generalisasi abstrak. Yang dimaksud dengan “pengalaman nyata” adalah pengalaman yang bukan hanya berasal dari aspek kognitif tetapi juga emosi. Kaum interpretif menganggap bahwa tiap situasi yang dihadapi manusia adalah sebuah hal yang baru dan dipenuhi dengan makna dan interpretasi yang bahkan sering bertentangan satu sama lain.

Sudut pandang yang berbeda terhadap teori memunculkan masalah bagi peneliti yaitu ketika memutuskan peranan teori dalam penelitian yang ia lakukan. Karena teori dirumuskan pada level abstraksi yang berbeda, maka seorang peneliti mungkin menyebut seperangkat proposisi sebagai teori, sementara lainnya menganggap teori sebagai kerangka konseptual untuk memperoleh pemahaman.

2.5 Generalisasi Empiris dan Model Kausal atau Model Teoritis

Penelitian kualitatif dan kuantitatif pasti menggunakan generalisasi empiris. Ini adalah teori dengan abstraksi tingkatan paling rendah dan mencakup hasil-hasil (generalisasi empiris) dan berbagai macam penelitian lain dan hanya terfokus untuk memunculkan pertanyaan atau memberikan dasar pemikiran untuk penelitian baru dan membandingkan temuan penelitian yang ada.

Model kausal atau model teoritis memiliki kompleksitas yang lebih tinggi daripada generalisasi empiris karena ada lebih banyak variabel yang harus dipertimbangkan untuk menjelaskan varian yang ada, sehingga ruang lingkup generalisasi empiris bisa diperluas.

2.6 Kerangka Konseptual

Denzin (1988) menyatakan bahwa “kategori-kategori deskriptif diletakkan dalam sebuah struktur proposisi eksplisit atau asumptif” karena itulah kerangka konseptual bisa memberikan petunjuk tentang aspek substantif dan metodologis dari semua aspek penelitian kualitatif. Kesimpulannya adalah dalam penelitian kualitatif, teori digunakan dalam berbagai cara. Ketika peneliti kualitatif memfokuskan diri pada analisis data, mereka akan mencari teori lain untuk meneliti data dari sudut pandang yang berbeda.

2.7 Pemilihan Lokasi Penelitian

Setelah memilih topik serta melakukan kajian pustaka dan kajian

teori, maka selanjutnya harus diputuskan dimana akan melakukan penelitian, siapa partisipan penelitiannya, teknik apa yang digunakan untuk mengumpulkan data dan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan data di lapangan. Ketika memilih lokasi penelitian dan partisipan penelitiannya, ada satu hal yang perlu dipertimbangkan yaitu jangan melakukan penelitian di institusi atau lembaga peneliti sendiri, dengan partisipan teman dan kolega sendiri.

Walaupun penelitian di lembaga atau lokasi yang sudah dikenal, dengan partisipan yang sudah dikenal juga oleh peneliti dan menjanjikan kemudahan akses penelitian, namun cara seperti itu juga memunculkan masalah. Masalah yang timbul adalah terkait dengan pengumpulan data dimana interaksi yang sudah peneliti jalin dengan para partisipan tersebut pasti akan mempengaruhi obyektivitas peneliti ketika melakukan pengumpulan data. Ingat bahwa peneliti sudah memiliki peran dalam kehidupan pribadi dan profesionalnya. Dalam penelitian, peneliti harus berhubungan dengan orang yang dalam konsep penelitian, peneliti dikenal sebagai “orang asing”. Ini tentu saja akan membingungkan.

Selain itu, penelitian di tempat sendiri juga akan memunculkan masalah etis dan politis. Sebagai orang dalam, kadang-kadang muncul perasaan bersalah ketika peneliti melakukan penelitian kualitatif dan mengambil peran sebagai orang luar. Selain itu, wawancara yang menjadi salah satu instrument pengumpulan data seringkali menghasilkan “pengetahuan berbahaya” yang tidak boleh diketahui orang dalam.

Karena itulah, untuk memilih lokasi penelitian, maka peneliti harus mengembangkan sebuah dasar pemikiran untuk menentukan lokasi dan juga untuk pengumpulan data. Kadang-kadang, beberapa

rumusan masalah tidak membutuhkan sebuah situs penelitian tertentu atau sebuah seting dalam batas geografis tertentu. Misalnya, sebuah penelitian yang berusaha menggali data dari para ibu tunggal yang bekerja dan memiliki kondisi ekonomi yang bagus selama beberapa tahun terakhir tidak membutuhkan sebuah situs penelitian khusus. Walaupun begitu, tetap saja harus ada sebuah rasionalitas yang digunakan oleh peneliti untuk memilih lokasi penelitiannya.

2.8 Menentukan Teknik Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, ada banyak metode yang bisa digunakan untuk mengumpulkan data. Banyaknya metode untuk pengumpulan data tersebut menjadikan data yang dikumpulkan menjadi semakin handal. Itu adalah apa yang disebut dengan “triangulasi” dan mencakup penggunaan berbagai sumber data, peneliti dan sudut pandang teoritis dengan tujuan untuk membuat hasil penelitian menjadi lebih terpercaya.

Dalam konteks penelitian kualitatif, ada tiga teknik pengumpulan data yang paling banyak digunakan yaitu: “pengamatan partisipan, wawancara dan pengumpulan dokumen”. Intinya, seorang peneliti yang melakukan penelitian kualitatif haruslah menggunakan kombinasi dari beberapa teknik untuk mengumpulkan data. Untuk mengetahui teknik-teknik apa saja yang bisa digunakan, maka penting untuk melihat kembali apa yang akan anda teliti. Selain itu, teknik yang dipilih haruslah (1) bisa menghasilkan data yang dibutuhkan untuk memahami fenomena yang sedang diteliti, (2) memberikan sudut pandang yang berbeda terhadap masalah tersebut dan (3) bisa mengefektifkan waktu untuk pengumpulan data.

2.9 Menentukan Partisipan Penelitian

Ketika mengajukan proposal penelitian, anggota komite seleksi dan lembaga yang akan mendanai penelitian anda pasti mengharuskan

agar anda mencantumkan berapa banyak orang yang akan diwawancarai dan juga berapa banyak situasi yang akan peneliti amati. Karena itulah, peneliti harus menggunakan strategi untuk memilih peristiwa, lokasi dan orang yang akan diamati atau diwawancarai. Karena itulah, akan sangat membantu jika peneliti membuat sebuah matriks seleksi.

Walaupun begitu, perlu disadari bahwa strategi seleksi akan terus berubah ketika peneliti mengumpulkan data. Sebagai contoh, seorang peneliti berusaha mempelajari bagaimana aktifitas seorang janda untuk bersenang-senang. Si peneliti yakin bahwa aktifitas tersebut dipengaruhi oleh kelas sosial, lama pendidikan, status pekerjaan dan opsi aktifitas bersenang-senang yang ada. Dengan menggunakan berbagai macam cara untuk menyeleksi partisipan penelitian, maka ia akan bisa mempelajari lebih dalam tentang topik tersebut. Namun, ketika mulai mengumpulkan data, kriteria tersebut dirasakan terlalu luas. Karena itulah, si peneliti memilih untuk memfokuskan diri hanya pada satu kelompok saja, seperti misalnya wanita berpendidikan tinggi, bekerja, baru saja menjanda, dan tinggal di perkotaan. Dengan cara seperti itu, maka seleksi partisipan akan menjadi lebih mudah dilakukan.

Untuk mulai memilih partisipan dari berbagai jenis kelompok yang terstratifikasi, maka peneliti kualitatif seringkali menggunakan teknik “bola salju” atau “jaringan”. Mereka melakukan sebuah kontak dengan seorang partisipan dan menggunakan rekomendasi dari partisipan tersebut untuk melanjutkan penelitiannya. Sebagai contoh, seorang ingin mempelajari tentang transisi masa sejahtera ke masa penuh kerja keras dari para wanita di beberapa kota di Jawa Timur. Dia melakukan kontak pertama dengan tokoh masyarakat dan profesional di kota-kota yang dipilih. Dari situ, dia memperoleh beberapa nama untuk diwawancarai. Kemudian muncul pertanyaan.

Berapa banyak yang harus diwawancarai? Berapa banyak yang harus diamati? Kapan kita berhenti? Tidak ada jawaban pasti untuk itu. Yang jelas, untuk memperoleh pemahaman mendalam peneliti harus menghabiskan banyak waktu untuk mewawancarai responden dan melakukan pengamatan.

2.10 Rentang Waktu

Ada banyak hal yang bisa mempengaruhi rentang waktu dilaksanakannya penelitian kualitatif. Selain itu juga ada peristiwa-peristiwa yang tidak bisa diantisipasi. Misalnya, ada responden yang tanpa pemberitahuan tiba-tiba tidak datang dalam sesi wawancara yang sudah anda jadwalkan dan lain sebagainya. Namun itu semua tidak bisa dikatakan sebagai hambatan. Seorang peneliti kualitatif adalah orang asing bagi partisipan yang diteliti, karena itulah kadang kala dianggap sepele.

Beberapa peneliti menggunakan cara sederhana untuk pengumpulan data. Mereka hanya meminta dokumen yang diperlukan dari lembaga dimana responden penelitian mereka ada didalamnya. Jika itu tidak berhasil, maka peneliti tersebut akan mengirimkan surat atau menelpon. Namun, ada juga peneliti lain yang berusaha keras untuk memperoleh data yang diperlukan walaupun akhirnya membuat rentang waktu penelitiannya menjadi lama.

Sebagai contoh, Bob Porter (1984) bertujuan melakukan survey pada 200 partisipan dalam sebuah penelitian di sebuah universitas yang dilakukan sepuluh tahun sebelumnya. Ketika berusaha menemukan partisipan asli, dia mulai mengenal persatuan alumni negara tersebut. Dia menemukan bahwa ada 2 partisipan yang meninggal. Namun dari 198 orang dia hanya bisa melacak 196 orang. Kemudian, melalui catatan lama universitas, Bob melacak

responden tersebut sampai ke sebuah desa. Dari jawaban untuk survey sebelumnya, Bob tahu bahwa responden tersebut dibesarkan oleh lembaga sosial. Karena itulah dia mendatangi lembaga disana. Pemuka di lembaga tersebut masih ingat nama keluarga yang tinggal di depan rumah partisipan tersebut. Bob menelpon tetangga partisipannya dan meminta mereka memberikan gambaran tentang keluarga tersebut. Ketika dirasa bahwa apa yang ia peroleh tidak bagus, maka setelah usaha keras, akhirnya Bob mengesampingkan partisipan tersebut.

Ketika meneliti sebuah lembaga, ada beberapa hal yang harus diingat oleh peneliti. Pertama, struktur lembaga mungkin akan mempengaruhi perencanaan waktu penelitian. Sebagai contoh, seting sekolah dasar dan sekolah menengah atas memiliki pengaturan yang lebih rapi dari universitas misalnya dalam hal pengaturan bel. Kedua, responden yang memiliki posisi penting dalam struktur kelembagaan biasanya lebih leluasa untuk menyatakan kapan mereka bisa diwawancarai. Ketiga, ketika mempertimbangkan waktu yang dibutuhkan untuk pengamatan partisipan, peneliti perlu mengetahui apakah lembaga dimana orang tersebut ada memiliki siklus atau periode aktifitas tertentu karena itu akan mempengaruhi jadwal yang peneliti buat. Sebagai contoh, pengamatan kelas yang dilakukan di caturwulan pertama akan memberikan hasil yang berbeda dengan caturwulan empat. Begitu pula dengan pengamatan terhadap siswa di hari senin akan berbeda dengan pengamatan yang dilakukan di hari sabtu.

Karena ada banyak hal yang harus dipertimbangkan, dan akan sangat membantu jika peneliti membuat sebuah jadwal kegiatan karena itu akan membantu anda untuk menilai kebutuhan akan aspek-aspek penelitian tertentu dan juga untuk mengantisipasi persyaratan yang dibutuhkan misalnya persyaratan yang diminta

lembaga, surat yang harus dikirimkan, orang-orang yang harus dihubungi dan juga tempat-tempat yang akan dikunjungi. Namun, seperti halnya aspek lain dalam penelitian kualitatif, jadwal yang anda buat juga harus bersifat fleksibel. Dalam interaksi tatap muka misalnya, kadang-kadang muncul situasi yang tidak bisa diprediksi sebelumnya. Di satu sisi itu bisa menimbulkan masalah bagi anda, tetapi disisi lain, itu bisa menjadi bagian dari eksplorasi dan peneliti bisa menggunakannya untuk memperoleh data dan pemahaman yang lebih baik tentang orang dan tempat yang diteliti.

2.11 Penelitian Rintisan

Banyak hal yang bisa diuji dengan menggunakan sebuah penelitian rintisan. Ia adalah sebuah kajian yang dilakukan dalam kondisi-kondisi yang belum terjadi, sehingga jika kondisi-kondisi tersebut betul-betul terjadi, maka peneliti sudah mengetahui apa yang harus dilakukan. Lakukan kajian rintisan pada pengamatan dan wawancara peneliti dalam situasi orang yang semirip mungkin dengan penelitian anda yang sesungguhnya. Tujuan dari dilaksanakannya penelitian rintisan tersebut adalah bukan untuk memperoleh data, tetapi mempelajari proses penelitian, jadwal wawancara, teknik pengamatan dan anda sendiri selaku peneliti. Sebagai contoh ketika mengajukan pertanyaan, saya akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut dan kemudian membahas pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan anda: apakah itu sudah jelas? Apakah sudah tepat? Apalagi yang perlu saya tanyakan?

Manfaat lain dari kajian rintisan adalah bahwa peneliti bisa mempelajari bagaimana peran anda dalam situasi tersebut. Peran apa yang bisa dan seharusnya anda lakukan dalam situasi tersebut? Selain itu, dengan mempelajari aturan dan ekspektasi sebuah lembaga, aktor utamanya dan hal-hal yang tabu untuk dilakukan,

maka peneliti akan bisa mengetahui perilaku yang harus dilakukan untuk memperoleh akses masuk ke lembaga tersebut. Kemudian, pertanyaan yang muncul adalah berapa banyak orang yang terlibat dalam sebuah penelitian rintisan? Sekali lagi, tidak ada jawaban yang pasti untuk itu. Yang jelas sebuah penelitian rintisan harus bisa menggali masalah-masalah yang mungkin muncul dan juga bisa memberi peneliti tanda-tanda tentang kriteria stratifikasi yang diperlukan.

2.12 Liputan Utama

Interaksi peneliti dengan orang lain membutuhkan tingkatan rincian yang berbeda-beda. Inti yang disampaikan oleh peneliti bisa saja sama tetapi informasi lain yang peneliti sampaikan akan sangat bergantung pada kondisi yang ada. Sebagai contoh, ketika melakukan penelitian di sekolah, pengawas sekolah pasti menginginkan informasi yang lebih rinci daripada guru dan siswa tentang diri peneliti. Karena itulah anda membutuhkan liputan utama atau “cover story”. Ia adalah presentasi tertulis atau verbal tentang diri peneliti.

Untuk membuat liputan utama yang baik, peneliti harus memasukkan dua belas aspek berikut:

1. Siapa anda
2. Apa yang anda lakukan.
3. Mengapa anda melakukan itu.
4. Apa yang akan anda lakukan dengan hasilnya.
5. Bagaimana anda memilih tempat dan partisipan penelitian,
6. Manfaat dan juga resiko yang mungkin diterima partisipan.
7. Janji anda untuk merahasiakan tempat dan identitas partisipan.

8. Seberapa sering anda melakukan pengamatan dan wawancara.
9. Berapa lama sesi tersebut akan berlangsung
10. Permohonan untuk merekam pengamatan dan wawancara (dengan catatan, tape recoring, atau video).
11. Klarifikasi bahwa anda tidak akan menghakimi atau mengevaluasi tetapi memahami.
12. Klarifikasi bahwa tidak ada jawaban yang betul atau salah untuk pertanyaan anda dan bahwa mereka adalah ahli di bidangnya sekaligus guru.

Setelah peneliti menyusun liputan utama, maka akan muncul pertanyaan yang terkait dengan masalah etis. Apakah peneliti akan mengatakan semua tujuan penelitian jika itu nantinya berpotensi merubah perilaku dan jawaban responden?. Karena itulah kami tekankan sejak awal bahwa dalam penelitian kualitatif, kejujuran sangatlah penting dan peneliti harus menyatakan tujuan penelitian anda sejak awal.

2.13 Akses Melakukan Penelitian

Setelah semua persiapan dilakukan, maka berikutnya yang harus dilakukan adalah meminta akses untuk melakukan penelitian. Memperoleh akses penelitian bisa menjadi sebuah proses yang mudah tetapi juga bisa sulit. Memperoleh akses berarti memperoleh ijin untuk pergi mengunjungi tempat yang diinginkan, mengamati apa yang diinginkan, berbicara dengan siapapun, memperoleh dan membaca dokumen apapun, dan melakukan semua itu kapanpun sesuai keperluan peneliti untuk mencapai tujuan penelitian anda. Jika akses yang diperoleh terbatas, maka peneliti harus memikirkan kembali apakah akses tersebut memberi peneliti peluang untuk mencapai tujuan penelitian anda. Jika tidak, maka anda perlu mendefinisikan kembali penelitiannya atau bahkan memilih lokasi penelitian yang baru.

Untuk memperoleh akses penelitian, peneliti juga harus mengenal “orang-orang penting” disebuah lembaga, orang yang nantinya harus memberikan persetujuan bagi peneliti untuk bisa melakukan penelitian. Berhubungan dengan “orang-orang” tersebut bisa menjadi sebuah hal yang sulit. Dalam kasus semacam itu, akan sangat bagus jika peneliti memiliki “informan”, yaitu orang dalam yang mengenal orang penting tersebut untuk memberikan petunjuk bagi peneliti bagaimana cara memperoleh akses penelitian.

Ketika peneliti sudah bertemu dengan “orang penting” tersebut, maka peneliti harus melakukan negosiasi dengannya dimana didalamnya peneliti harus menjabarkan cerita utama anda, menyimak dan merespons kekhawatiran dan tuntutan lembaga dan memberikan klarifikasi untuk isu-isu yang salah. Untuk itu, yang pertama harus peneliti lakukan adalah, jelaskan bahwa data anda – misalnya catatan lapangan dan transkripsi wawancara adalah benar-benar milik anda dan anda menjamin kerahasiaannya. Kedua, jelaskan apa yang akan peneliti berikan misalnya anda bertanggung jawab untuk memberikan draft kepada responden untuk dikaji dan dikritisi dan lain lain. Ketiga, jelaskan tentang kemungkinan-kemungkinan baru yang bisa muncul dalam penelitian kualitatif. Jelaskan bahwa walaupun anda sudah memiliki rumusan masalah ketika masuk ke seting penelitian, tetapi masalah tersebut bisa saja berubah dan muncul isu-isu lain yang butuh didiskusikan dan diteliti sehingga membutuhkan akses baru.

2.14 Peran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti memiliki peran yang sangat penting. Karena itulah, ada beberapa predisposisi yang melekat dalam diri peneliti masuk dalam seting penelitian. Pertama, peran peneliti adalah sebagai peneliti. Dalam semua seting penelitian

yang peneliti masuki, semua perilaku peneliti akan menunjukkan bagaimana tindakan seorang peneliti. Untuk itu, peneliti harus mempertimbangkan betul semua perilakunya dan dampaknya. Kadang-kadang itu menyulitkan seorang peneliti, khususnya di tahap-tahap awal ketika masuk ke seting penelitian. Disarankan agar peneliti memiliki sebuah tingkatan pemahaman diri yang bagus agar bisa mempertimbangkan perilaku dan dampak yang mungkin muncul. Untuk memperoleh pemahaman diri semacam itu, peneliti bisa meminta masukan dari orang-orang yang ada dalam seting penelitian anda.

Peran kedua adalah peneliti sebagai pembelajar. Seorang peneliti adalah seperti pembelajar yang selalu ingin belajar dari dan dengan partisipan penelitian. Sikap semacam itu akan membuat peneliti mampu merefleksikan semua aspek prosedur dan temuan penelitiannya. Peran ketiga, yaitu peneliti sebagai penasihat, masih menjadi sebuah hal yang diperdebatkan. Biasanya, jika peneliti mengambil posisi tertentu dalam topik tersebut, maka keterpercayaan datanya patut dipertanyakan. Padahal, sebuah penelitian kualitatif haruslah menciptakan sebuah kondisi dimana peneliti dan yang diteliti terlibat dalam sebuah proses interaktif yang berorientasi pada tindakan. Hubungan yang dikembangkan oleh peneliti dengan partisipan haruslah ditandai dengan rasa saling percaya, saling menghormati bukan ditandai dengan tindakan dan keinginan untuk mempengaruhi orang lain.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti harus bisa memunculkan pemikiran bahwa peneliti belum banyak belajar, bahwa anda mempelajari lebih banyak daripada yang bisa anda atasi, bahwa anda tidak mempelajari hal yang benar dan bahwa peneliti sudah mempelajari hal yang benar tetapi tidak tahu itu akan mengarah ke mana. Semua kekawatiran tersebut akan berubah

ketika peneliti terjun dalam proses penelitian. Selain semua kekhawatiran tersebut, ada juga kemungkinan bahwa penelitian tersebut mengendalikan kehidupan sang peneliti. Peneliti akan melihat banyak potensi bidang lain yang bisa diteliti tetapi itu sangat mempengaruhi kehidupan pribadinya. Peneliti begitu terfokus pada penelitiannya sehingga melupakan kehidupannya sendiri dan itu akan sangat berbahaya bagi sang peneliti.



BAB 3

KEHADIRAN PENELITI

Pengamatan terhadap partisipan memungkinkan peneliti mengetahui siapa saja orang yang “bisa dipercaya”. Dalam pengamatan partisipan, peneliti akan menjadi bagian dari setting sosial. Itu berarti bahwa peneliti akan mempelajari secara langsung bagaimana tindakan seseorang akan memengaruhi kalimat-kalimat yang mereka ucapkan; peneliti juga bisa melihat pola perilaku, mengalami hal-hal yang tidak diantisipasi sebelumnya dan menumbuhkan rasa saling percaya dengan orang lain dan itu akan membuat partisipan bisa mengungkapkan apapun yang anda butuhkan.

3.1 Pengamatan Partisipan

Pengamatan partisipan bisa berupa pengamatan biasa sampai partisipasi peneliti. Pengamatan bisa menjadi satu-satunya cara untuk mengumpulkan data atau bagian dari beberapa teknik pengumpulan data lainnya. Psikolog biasanya melakukan penelitian dalam kapasitas sebagai pengamat murni. Peran ini didasarkan pada paradigma ilmiah tradisional dimana peneliti tidak boleh berinteraksi dengan yang diteliti.

Di satu sisi, ada konsep pengamatan dimana peneliti menjadi partisipan. Peneliti tetap menjadi pengamat tetapi melakukan interaksi dengan partisipan yang diteliti. Sebagai contoh, ketika meneliti Sekolah Kristen fundamentalis (Peshkin, 1986), peneliti

berinteraksi dengan siswa dan guru. Tetapi selama satu semester, peneliti hanya menjadi pengamat murni, dimana peneliti mencatat dari bagian belakang kelas dan tidak mengajar, memberi masukan, atau membantu guru, siswa atau administrator.

Di sisi lain, ada konsep pengamatan dimana peneliti menjadi partisipan. Sebagai contoh, dalam salah satu penelitiannya di St. Vincent (Glesne, 1985), Corrine melakukan peran “partisipan sebagai pengamat”. Dia meneliti pendidikan non formal dan berinteraksi secara mendalam dengan partisipan lain ketika ia tinggal selama setahun di sana. Dia membantu partisipan penelitiannya untuk melakukan pekerjaan di ladang, bersosialisasi dan bahkan dia menjadi perwakilan mereka ketika berinteraksi dengan lembaga-lembaga pertanian lainnya. Semakin peneliti menjalankan fungsi sebagai anggota dari masyarakat yang diteliti, maka peneliti beresiko kehilangan sudut pandang sebagai orang luar, tetapi itu memberi kesempatan pada peneliti untuk belajar lebih banyak. Dengan adanya dua konsep pengamatan tersebut, maka masalah yang muncul adalah dimana peneliti akan memposisikan diri. Masalah itu akan terjawab dengan melihat rumusan masalah yang diteliti, konteks penelitian anda dan sudut pandang teoritis yang anda gunakan.

Ketika peneliti menjalankan peran sebagai pengamat-partisipan, maka ia harus larut dalam setting, orang, dan rumusan masalah penelitian yang ada. Itu bisa dilakukan jika peneliti mampu menumbuhkan kesadaran dan keingintahuan tentang interaksi yang terjadi disekitar anda. Salah satu cara untuk menguji kepekaan anda adalah dengan melihat apakah anda bisa menemukan hal-hal yang belum pernah anda temui sebelumnya. Manfaat lain yang bisa diperoleh ketika anda bisa larut dalam setting penelitian adalah bahwa segala sesuatu yang anda baca dan dengar bisa dikaitkan,

atau paling tidak diasumsikan memiliki hubungan dengan fenomena anda. Dengan itu gagasan akan tercipta.

3.2 Tujuan Pengamatan Partisipan

Tujuan utama dari pengamatan partisipan adalah untuk memahami setting penelitian, partisipannya dan perilaku mereka. Hymes (1982) menyatakan banyak yang kita teliti dalam etnografi adalah pengetahuan yang sudah dimiliki orang lain. Kemampuan kita untuk belajar secara etnografis adalah pengembangan dari apa yang harus dilakukan oleh manusia, yaitu mempelajari makna, norma dan pola-pola kehidupan.

Dihadapan mahasiswa misalnya, keberadaan peneliti di setting penelitian adalah bukan untuk memberikan ceramah, melakukan evaluasi atau mencari status. Fokus peneliti adalah pada orang lain dan peneliti tidak boleh menjadi pusat perhatian. Untuk mempertahankan posisi ini, maka peneliti harus bersikap fleksibel dan terbuka untuk merubah sudut pandang anda. Melalui pengamatan partisipan, peneliti juga harus berusaha untuk mengenal masalah-masalah yang asing dengan peneliti dan mengasingkan masalah-masalah yang selama ini sudah dikenal. Untuk membuat masalah yang sudah peneliti ketahui menjadi sebuah hal yang asing baginya adalah sebuah hal yang sulit karena peneliti harus terus mempertanyakan asumsi dan persepsi peneliti. Dengan begitu, maka pemahaman baru peneliti akan memberikan titik yang menguntungkan bagi peneliti yaitu cara berfikir baru tentang beberapa aspek interaksi sosial.

3.3 Proses Pengamatan Partisipan

Pengamatan-partisipan dalam sebuah setting penelitian berbeda dengan peneliti yang secara cermat dan sistematis mencatat secara detil tentang berbagai macam aspek dari sebuah situasi.

Selain itu, pengamat-partisipan harus terus menerus menganalisis pengamatannya untuk menemukan makna yang ada dan juga untuk menemukan bias personal yang ada. Jadi, seorang pengamat partisipan melakukan pengamatan karena itu memang sangat penting untuk pencapaian tujuan penelitian.

3.4 Awal Kerja Lapangan

Hari-hari pertama di lapangan pasti akan sangat mengkhawatirkan karena akan muncul pertanyaan apakah mereka akan menerima anda atau tidak. Untuk mengatasinya ada beberapa hal yang bisa dilakukan. Pertama, jangan merasa perlu untuk bisa “menyatu” dengan tiap orang. Carilah orang yang ramah dan mau menerima anda. Berbincang bincanglah dengan mereka, tetapi jangan mengabaikan orang lain. Kedua, cari tempat yang “aman” yaitu yang tidak dikontrol seseorang dalam setting penelitian anda. Di sekolah, tempat yang aman bisa berupa kafetaria, ruang guru, dan taman di luar sekolah.

Ketiga, cari cara untuk masuk ke sebuah tempat yang dikontrol oleh seseorang atau sebuah kelompok tertentu, dan itu bisa dilakukan dengan memperkenalkan diri melalui teman anda yang juga teman kelompok tersebut. Jangan menggunakan ijin dari bagian administrasi untuk masuk ke tempat-tempat semacam itu. Lebih baik minta bagian administrasi untuk mengumumkan keberadaan anda di tempat tersebut. Jika, sebagai contoh guru tidak memperkenalkan anda ke siswa ketika anda masuk ke kelas, maka minta ijin kepada guru tersebut untuk memperkenalkan anda ke siswa. Itu akan menumbuhkan keyakinan pada diri guru dan siswa, bahkan anda hadir disana untuk mengamati bukan menilai atau mengevaluasi.

Terakhir, disarankan jangan sampai peneliti membawa asumsi

ketika melakukan pengamatan partisipan. Ini mudah terjadi jika peneliti pernah menjadi guru, perawat atau pekerja sosial dan kemudian menjadi pengamat partisipan di tempat yang sama. Walaupun begitu, seandainya peneliti pernah ada disana, peneliti tidak bisa berasumsi bahwa peneliti sudah mengetahui tentang orang yang ada di tempat peneliti melakukan penelitian.

3.5 Pengamatan

Ketika peneliti berperan sebagai pengamat-partisipan, cobalah untuk mengamati apapun yang terjadi. Pelajari setting penelitian anda dan gambarkan dengan kata-kata dan sketsa dengan menggunakan seluruh indera peneliti. Usahakan untuk membuat apa yang sudah peneliti kenal menjadi asing bagi peneliti. Sebagai contoh, amati apa perbedaan suasana di beberapa tempat, misalnya di tempat yang satu dan di tempat lainnya.

Yang juga penting dilakukan adalah peneliti perlu membuat catatan tentang partisipan dalam setting tersebut. Catatan tersebut bisa catatan tentang usia, jenis kelamin, kelas sosial, etnisitas, bagaimana mereka berpakaian, apa yang mereka lakukan dan katakan. Buat catatan tentang peristiwa yang terjadi. Bedakan antara peristiwa khusus dan peristiwa biasa dan kemudian cari perbedaan diantara keduanya. Sebagai contoh, ketika melakukan pengamatan di sebuah sekolah agama, pada pertemuan pertama seorang guru dengan siswa. Perhatikan bagaimana ucapan salam yang digunakan oleh guru, bagaimana cara mereka berbincang secara informal dengan orang lain, dan seterusnya.

Aspek lain yang juga bisa diamati adalah bahasa tubuh. Amati bagaimana siswa menunjukkan antusiasme dan kebosanan lewat bahasa tubuh mereka? Bahasa tubuh apa yang digunakan oleh kepala sekolah untuk menyampaikan keinginannya?. Pada intinya,

sebagai pengamat-partisipan, peneliti harus mengamati setting penelitiannya, partisipannya dan peristiwa yang ada, tindakan dan bahasa tubuh yang terjadi didalamnya. Dalam proses tersebut, catatlah apa yang peneliti lihat, rasakan dan pikirkan. Peneliti harus memfokuskan perhatiannya pada perilaku dan bukan pada individunya.

3.6 Catatan Lapangan

Buku catatan adalah sarana utama untuk mencatat bagi peneliti kualitatif. Catatan tersebut akan penuh dengan deskripsi tentang orang, tempat, peristiwa, aktifitas dan pembicaraan dan akan menjadi tempat munculnya gagasan, refleksi, dan catatan tentang pola-pola yang akan muncul. Bentuk buku catatan ini akan sangat berbeda antara satu peneliti dengan peneliti lainnya. Bentuk buku catatan yang anda pilih bukan sebuah hal yang penting, yang penting adalah apa yang disimpan dalam buku catatan tersebut.

3.7 Membuat Catatan.

Beberapa pakar mencoba menarik perbedaan antara beberapa jenis catatan. Lofland (1971) membagi catatan menjadi tiga yaitu *mental notes*, *jotted notes*, dan *full filed notes*. *Mental notes* adalah catatan dalam benak pengamat yang dibuat tentang diskusi atau pengamatan dan catatan ini muncul jika pengamat tidak mungkin mengambil buku catatan. *Jotted notes* dibuat dengan cara menuliskan beberapa kata kunci yang nantinya akan membantu anda mengingat sebuah pemikiran atau deskripsi yang nantinya akan anda lengkapi. *Full field notes* adalah catatan berjalan yang terus dibuat selama peneliti melakukan pengamatan namun biasanya dibuat setelah periode pengamatan. Yang jelas, semua catatan yang peneliti buat harus segera dikembangkan dan dilengkapi.

3.8 Catatan Deskriptif.

Catatan deskriptif ditujukan untuk menggambarkan konteks dimana peneliti bisa lebih memfokuskan diri pada pengamatan dan pembicaraan yang terjadi. Catatan lapangan yang anda buat haruslah bersifat deskriptif dan analitis. Catatan yang peneliti buat juga harus rinci dan akurat tetapi tidak boleh menghakimi. Pastikan bahwa catatan itu akan membantu peneliti memvisualisasikan peristiwa tersebut dikemudian hari. Buat catatan tentang dialog yang terjadi. Fokuskan diri pada kata-kata yang sering digunakan dalam seting tersebut. Kata-kata tersebut akan membantu peneliti untuk menyusun pertanyaan untuk wawancara.

Membuat sketsa juga bisa membantu peneliti untuk memvisualisasikan sebuah seting. Fokuskan diri anda pada orang dan obyek-obyek yang ada di lokasi tersebut dan temukan pola yang ada.

3.9 Catatan Analitis

Beberapa pakar menyebut jenis catatan ini dengan “komentar pengamat” walaupun sebenarnya ia lebih dari komentar. Disinilah pengamat bisa menuliskan perasaan, memunculkan masalah, mencatat gagasan dan kesan mengklarifikasi impresi sebelumnya, membuat spekulasi tentang apa yang sedang terjadi, dan juga membuat rencana jangka pendek dan jangka panjang.

Berikut ini kami sajikan enam panduan untuk membuat catatan:

1. Gunakan hanya satu sisi kertas, ketika anda mencatat di buku catatan.
2. Buat ruang yang cukup kedua sisi catatan untuk membuat pengkodean dan catatan.
3. Ciptakan jenis catatan anda sendiri untuk membantu anda mencatat.

4. Jangan mendiskusikan pengamatan anda dengan orang lain sebelum menyelesaikan full field notes.
5. Walau anda sudah membuat full field notes, namun pekerjaan anda belum selesai. Tulis deskripsi, klarifikasi dan catatan tentang peristiwa atau kejadian.
6. Penelitian kualitatif tidak dibatasi oleh ruang dan waktu walaupun ketika sebuah penelitian kualitatif terfokus pada sebuah lembaga seperti misalnya sekolah, maka pengumpulan data dilakukan dalam batasan waktu operasi sekolah tersebut. Selain itu, kadang-kadang peristiwa yang tidak diprediksi sebelumnya bisa memberikan data yang relevan dengan rumusan masalah anda dan itu perlu dicatat.

Dalam sebuah pengamatan, kadang-kadang kita akan menemui berbagai macam hal yang berbeda beda dan itu wajar. Keanekaragaman tersebut bisa menunjukkan berbagai macam realitas fenomena sosial yang bisa membentuk sebuah gambaran yang lebih lengkap tentang orang, waktu dan tempat.

3.10 Informan, Foto dan Dokumen: Tiga Aspek Kerja Lapangan

Informan adalah anggota dari sebuah kelompok yang diteliti dan memiliki hubungan dekat dengan peneliti kualitatif (biasanya seorang antropolog dan etnografer sosial) disebut dengan “informan”. Dia memiliki banyak peran dalam sebuah penelitian kualitatif. Bahkan sekarang ini, peran sebagai informan dilakukan oleh kolaborator yang menjadi partner dalam semua aspek penelitian. Informan berperan penting dalam penelitian kualitatif karena ia memiliki pengetahuan interpretif, sensitifitas dan pemahaman sebagai orang dalam dan itu akan membantu peneliti untuk merumuskan pertanyaan dalam wawancara.

Foto dan video tape bisa melengkapi pengamatan. Untuk sebuah analisis mikro atau ketika peneliti memfokuskan diri pada

salah satu aspek kehidupan, maka videotape akan sangat berguna. Ketika seorang peneliti, misalnya, ingin meneliti tentang bagaimana ibu dengan pendapatan rendah membantu anak dalam belajar, maka dia bisa merekam aktifitas keduanya dan kemudian mengamatiya berulang-ulang. Foto juga bisa memberikan data yang sangat berguna untuk latar belakang historis penelitian anda. Foto tidak hanya menggambarkan masa lalu tetapi juga bisa dijadikan dasar untuk wawancara.

Seorang arkeolog memanfaatkan dokumen untuk merekonstruksi peristiwa di masa lalu. Dengan dokumen, arkeolog bisa membuat hipotesis tentang bagaimana seseorang makan, berpakaian, dan membuat rumah; dengan siapa mereka berkomunikasi dan bagaimana pemikiran mereka tentang Tuhan dan kemudian sesudah mati. Berbeda dengan arkeolog, peneliti kualitatif menggunakan dokumen untuk melengkapi data dari wawancara dan pengamatan. Dari dokumen juga bisa muncul hal-hal baru yang menarik untuk diteliti. Dokumen juga memberikan informasi historis, demografis dan kadang-kadang informasi pribadi yang tidak bisa diberikan sumber lainnya. Dokumen memberikan dimensi historis dan kontekstual untuk pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan. Dokumen memperkaya apa yang anda lihat dan dengar dengan mendukung, memperluas dan mempertanyakan gambaran dan persepsi anda. Pemahaman peneliti tentang sebuah fenomena akan semakin bagus jika peneliti memanfaatkan dokumen dan artefak yang menjadi bagian dari kehidupan seseorang.

3.11 Kekhawatiran yang Mungkin Muncul: Masalah di Seting Penelitian

Biasanya, akan muncul masalah ketika peneliti larut dalam sebuah seting penelitian. Masalah yang mungkin muncul adalah kekhawatiran tentang apakah peneliti akan diterima atau tidak karena orang-orang

tidak mengenal siapa anda, mengapa anda datang ke sana, apa yang anda lakukan dan sebagainya. Namun, dengan usaha dan seiring berjalanya waktu, maka hal itu akan bisa dilalui. Keberadaan anda akan menjadi “alami” dan anda akan merasa nyaman di sana.

Jika peneliti sudah diterima ditempat penelitian, maka pasti akan muncul kekhawatiran baru. Apakah peneliti berbincang dengan orang yang tepat? Mengamati peristiwa yang sesuai dan mengajukan pertanyaan yang tepat? Selain masalah-masalah diatas, peneliti mungkin juga mengalami kelelahan fisik dan mental yang disebabkan lamanya penelitian tersebut berlangsung.

3.12 Partisipasi dalam Penelitian

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, seberapa jauh keterlibatan partisipan dalam penelitian akan berbeda-beda antara satu penelitian dengan penelitian lain. Seimbangkan antara manfaat dan pengorbanan untuk partisipasi anda. Apa yang anda lakukan untuk membalas kebaikan orang lain bisa berbenturan dengan peran anda sebagai peneliti. Sebagai contoh, jika seorang guru bertanya tentang apa yang bisa anda lihat dari belakang kelas dan anda menjawabnya dengan memberikan saran, maka anda mengambil peran sebagai pakar yang memberikan penilaian dan bukan sebagai peneliti yang seharusnya bersikap netral dan tidak menghakimi.

3.13 Tetap Berada di Luar

Peneliti ethnografis biasanya disebut dengan “pribumi pinggiran” (marginal natives) (Freilich, 1977) karena walaupun mereka dekat dengan subyek yang diteliti, tetapi sebenarnya mereka tetap orang yang secara fisik atau psikologis ada di luar kehidupan orang-orang yang diteliti. Peneliti tidak berperan sebagai agen perubahan atau seseorang yang memberikan pendapat atau masukan, tetapi ia harus tetap ada dibatas psikologis luar interaksi. Tetap berada

di luar “memungkinkan peneliti untuk tetap berhubungan dengan kelompok-kelompok tertentu walaupun sudah tidak akrab” (Horowitz, 1986).

3.14 Menyatu Dengan Orang Lain dan Tetap Menjadi Diri Sendiri

Peneliti kualitatif adalah sama dengan seorang aktor. Mereka harus bisa “melepaskan jati diri” mereka ketika masuk ke dalam kehidupan orang lain. Pengamatan-partisipan menempatkan peneliti dalam kehidupan orang lain. Pengamat-partisipan harus memiliki pandangan terencana, tujuan yang mendasari keberadaan mereka dalam seting tertentu dan itulah yang mengarahkan tindakan mereka. Prilaku seorang peneliti kualitatif harus dibentuk dengan sedemikian rupa sehingga tujuan penelitian bisa tercapai. Pengamat-partisipan harus bisa menahan diri untuk tidak mengucapkan sesuatu yang mencurigakan dan harus memikirkan betul apa yang akan mereka katakan dan lakukan. Ia harus berusaha keras agar kehadirannya tidak memicu munculnya reaksi tertentu. Peneliti harus bisa mengontrol kata-kata dan tindakan mereka, walaupun begitu ada beberapa hal yang tidak harus mereka rahasiakan misalnya usia, jenis kelamin, agama dan etnisitas.

Sebagian besar situasi penelitian tidak membutuhkan pengaturan kesan yang ekstrim dari diri peneliti. Namun seorang peneliti kualitatif yang baik harus bisa menentukan sejauh mana mereka harus bisa memodifikasi perilaku sehingga tujuan penelitian bisa tercapai. Peneliti harus bisa menentukan batas integritas, harus bisa menentukan kapan sebuah adaptasi bisa dikatakan terlalu jauh dan sebagainya.

3.15 Bagaimana Bersikap Efektif

Untuk bisa bersikap efektif ditempat penelitian, ada beberapa

hal yang bisa anda lakukan. Pertama, peneliti bisa mulai dengan mempertanyakan tentang identitas diri peneliti seperti misalnya gender, usia, etnisitas atau asal usul- semua yang bisa mempengaruhi akses anda untuk mengumpulkan data. Kedua, sebelum masuk ke sebuah seting sebagai seorang pengamat-partisipan, telitilah lokasi dan gunakan informan yang ada untuk mengetahui perilaku apa yang diterima disana. Ketiga, ketika peneliti sudah menjalani peran sebagai pengamat-partisipan, peneliti harus menemukan cara untuk bisa larut dalam seting penelitian sehingga memudahkannya untuk mengumpulkan data. Keempat, peneliti harus menyadari bahwa ada kelompok-kelompok yang berbeda dan pertimbangkan betul apakah peneliti ingin menyatu dengan kelompok tertentu atau tidak. Terakhir, jangan terlalu banyak mengungkapkan apa yang sudah peneliti pelajari terhadap orang lain.

BAB 4

WAWANCARA

Wawancara adalah sebuah interaksi manusiawi dengan segala ketidakpastian yang terkandung didalamnya. Sebagai peneliti, anda melemparkan pertanyaan kepada responden dengan maksud agar responden bisa memberikan informasi yang dibutuhkan. Pertanyaan anda harus bisa memancing munculnya informasi dari orang penting yang diwawancarai. Di bab ini akan dibahas tentang bagaimana menyusun pertanyaan untuk wawancara dan itu adalah sebuah masalah yang sederhana. Peneliti tinggal mengembangkan topik, merancang pertanyaan yang sesuai dengan topik tersebut, mengajukan pertanyaan tersebut secara cerdas dan punya banyak waktu untuk melemparkan pertanyaan kepada responden yang menurut peneliti kompeten.

Namun sebelum masuk kesana kita perlu terlebih dahulu membahas tentang wawancara itu sendiri. Wawancara adalah interaksi antara paling tidak dua orang. Dalam sebuah wawancara untuk penelitian, peneliti mengajukan pertanyaan dalam konteks tujuan yang hanya diketahui oleh peneliti itu sendiri. Responden menjawab pertanyaan tersebut dalam konteks disposisi (motif, nilai-nilai, kekhawatiran, kebutuhan) dan itu harus dijelaskan oleh peneliti agar pertanyaan yang diajukan bisa dipahami oleh responden. Pertanyaan dalam wawancara bisa dipersiapkan terlebih

dahulu atau bisa juga muncul atau dikurangi serta ditambah ketika wawancara tersebut berjalan.

Dalam penelitian, wawancara bisa digunakan dalam berbagai macam cara yang berbeda. Dalam tradisi positivis, wawancara dijadikan dasar untuk pengumpulan data, dalam bentuk angket. Karena tidak memperoleh cukup banyak informasi tentang fenomena yang diteliti, maka peneliti mewawancarai sebagian responden dengan harapan untuk bisa menjabarkan apa yang sudah mereka ketahui dalam bentuk item dan skala. Schuman (1970) yang mendukung pandangan positivis, mendukung penggunaan wawancara sebagai sarana untuk memeriksa validitas jawaban untuk item-item dalam angket. Misalnya, apa yang dimaksud oleh responden ketika dalam angket mereka memilih “sangat setuju” atau “sangat tidak setuju”.

Ada sebuah jenis pertanyaan yang tidak bisa dikategorikan sebagai wawancara. Pertanyaan tersebut tidak dipersiapkan sebelumnya dan dilakukan secara spontan. Itu dilakukan dalam penelitian etnografis. Peneliti bertanya tanpa mengatur waktu untuk memberikan pertanyaan. Dan itu berbeda dengan wawancara, karena wawancara adalah sebuah proses tertata yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Maksudnya anda bertanya tentang sesuatu yang tidak bisa anda lihat dan dengar. Sehingga kita bisa menyimpulkan bahwa peluang untuk bisa mempelajari apa yang kita tidak bisa dilihat dan menggali penjelasan-penjelasan alternatif tentang apa yang dilihat adalah kekuatan utama wawancara dalam sebuah penelitian kualitatif.

4.1 Menyusun Pertanyaan

Biasanya pertanyaan untuk wawancara disusun berdasarkan apa yang kita pelajari ketika menjadi pengamat-partisipan walaupun

tidak selamanya seperti itu. Karena itulah, dasar paling kuat untuk menyusun pertanyaan dalam wawancara adalah tujuan penelitian yang kita rumuskan. Jika kita ingin mempelajari sesuatu, maka pertanyaan apa yang harus kita ajukan untuk bisa memahaminya?. Selain itu, kita juga bisa berpijak pada teori tentang sebuah perilaku. Sebagai contoh, seorang peneliti berencana untuk meneliti “siswa drop out yang kembali sekolah”. Dalam penyusunan pertanyaan untuk wawancara, ada pertimbangan-pertimbangan teoritis yang digunakan. Sebagai contoh, peneliti tersebut bertanya:

1. Mengapa siswa keluar dari sekolah (peneliti ingin mengetahui hubungan antara keluar dan kembali sekolah).
2. Bagaimana reaksi orang tua terhadap siswa yang drop out (peneliti ingin mengetahui peran orangtua dalam pengambilan keputusan untuk drop out dan kembali sekolah).
3. Apakah mereka memiliki teman yang juga drop out (peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruh dari teman).
4. Bagaimana pendapat mereka tentang program pendidikan untuk orang dewasa (peneliti berusaha mengetahui pengaruh dari program pendidikan tersebut)
5. Apakah perlakuan siswa dan pembelajaran yang sekarang berbeda dengan program pendidikan di sekolah menengah atas (peneliti berusaha mengetahui perbedaan mendasar diantara kedua program pendidikan tersebut).

Jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan tersebut akan mengarahkan peneliti ke sebuah pemahaman tentang fenomena kenapa orang yang putus sekolah kemudian kembali sekolah dan itu akan menjadi dasar untuk teori. Karena itu bisa disimpulkan bahwa

pertanyaan yang diajukan haruslah sesuai dengan topik dan jawaban pertanyaan tersebut akan membantu memperjelas sebuah fenomena.

Aspek lain yang perlu anda pahami adalah bahwa peneliti harus memandang proses pra wawancara yaitu penyusunan pertanyaan sebagai sebuah interaksi berkelanjutan antara topik anda dan pertanyaan yang akan peneliti ajukan dan juga informan yang akan diwawancarai. Jangan menganggap bahwa penyusunan pertanyaan adalah sebuah proses yang sederhana yang dimulai dari penentuan topik, penyusunan pertanyaan, menguji pertanyaan, revisi, dan akhirnya wawancara. Dalam wawancara, ada lingkaran umpan balik dan kontribusi yang diberikan oleh pihak-pihak lain yaitu teman, informan dan sesama peneliti yang memberikan saran dan kritik.

Peneliti bisa memulainya dengan memandang periode pengujian (*pre pilot testing*) sebagai interaksi tiga arah antara peneliti dan topik serta rumusan masalah dan pertanyaan sementara yang disusun. Dianggap sementara karena pertanyaan-pertanyaan tersebut bisa saja mengalami perubahan. Kemudian anda juga bisa menganggap *pre pilot testing* sebagai sebuah interaksi empat arah, yaitu ketika peneliti mulai masuk ke seting penelitian. Dampak dari kerja keras yang peneliti lakukan dalam proses penyusunan pertanyaan tersebut adalah pertanyaan yang dihasilkan nantinya akan menjadi semakin bagus. Kemudian, anda bisa meminta masukan dari fasilitator terhadap draft pertanyaan yang sudah peneliti susun. Mereka akan menilainya berdasarkan logika obyektif mereka dan tidak akan terpengaruh dengan apa yang anda lakukan dalam penyusunan draft pertanyaan tersebut.

Selain masalah-masalah dalam penyusunan pertanyaan seperti yang sudah kita bahas diatas, ada juga masalah lain yang jika tidak diatasi akan menghambat peneliti untuk mencapai tujuan

yaitu masalah mekanika penyusunan pertanyaan. Pertanyaan yang peneliti susun tidak boleh mengandung kata-kata, idiom, atau sintaksis yang akan menyulitkan responden untuk memahaminya. Untuk mengatasinya maka apa yang peneliti lakukan selama periode pra penelitian menjadi sangat penting. Dalam periode tersebut peneliti menguji pertanyaan, cara berhubungan dengan responden dan bagaimana anda mewawancarai mereka. Jangan menganggap bahwa proses pengujian itu hanyalah sebuah periode pra penelitian dengan desain formal, karena wawancara “nyata” yang nantinya akan peneliti lakukan juga bisa memberikan peluang untuk merevisi apa yang perlu direvisi.

Berikut ini adalah contoh-contoh pertanyaan yang diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Alan di Riverview High School (Peshkin, 1986). Dia berencana meneliti bagaimana etnisitas termanifestasikan dalam kehidupan di sekolah. Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak dimaksudkan untuk dijadikan sebagai pertanyaan model, tetapi sebagai jenis-jenis pertanyaan yang bisa dipakai untuk penelitian kualitatif. Beberapa pertanyaan ditujukan untuk masing-masing kelompok yang diwawancarai yaitu konselor, guru, siswa dan orang tua – dan lainnya didesain hanya untuk sebuah kelompok tertentu.

Dalam tahap awal, yaitu wawancara pendahuluan, pertanyaan yang diajukan adalah ditujukan untuk mengetahui data latar belakang dan data tentang bagaimana proses menjadi konselor. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dimaksudkan untuk bisa membangun hubungan baik dan memudahkan konselor untuk memahami peran orang yang diwawancarai. Sesi berikutnya direncanakan sebagai pertemuan setelah selesainya sekolah dan pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan-pertanyaan seperti berikut “coba ceritakan apa yang anda lakukan dalam pekerjaan anda, rutinitas yang anda lakukan”.

Spradley (1979) menyebut pertanyaan tersebut sebagai pertanyaan “grand tour”. Gambaran yang diperoleh setelah sesi kedua akan menjadi titik awal untuk masuk ke sesi ketiga dimana didalamnya akan berisi pertanyaan tentang jenis-jenis aktifitas yang dilakukan konselor dan hal-hal spesifik lainnya.

Salah satu kesalahan yang seringkali terjadi dalam wawancara adalah mengajukan pertanyaan tentang sebuah topik yang sedang hangat dibicarakan sebelum orang yang mewawancarai mampu menjalin hubungan baik dengan responden sehingga responden enggan untuk bersikap terbuka. Kesalahan lainnya adalah menanyakan sesuatu yang terlalu abstrak sehingga tidak mungkin didapat jawaban yang komprehensif.

Untuk menghindarinya, maka pewawancara bisa mengajukan pertanyaan berdasarkan aspek-aspek konkrit yang ada misalnya buku catatan dari responden. Pewawancara juga bisa mengajak responden untuk membayangkan atau mengingat masa lalu untuk memperoleh gambaran tentang apa yang dipertanyakan. Selain itu, peneliti juga bisa mengambil kutipan dari sebuah sumber dan meminta responden untuk memberikan komentar tentang itu. Cara lainnya adalah dengan mengajukan sebuah pertanyaan *eksplanatory* yang umum sifatnya. Seperti misalnya yang diajukan oleh Alan, “apakah identitas etnis mempengaruhi pekerjaan anda sebagai guru?”. Pertanyaan tersebut bisa diikuti dengan pertanyaan-pertanyaan spesifik seperti misalnya bagaimana etnisitas mempengaruhi apa yang diajarkan guru, bagaimana guru mengajar dan buku teks apa yang mereka gunakan.

Menuangkan pertanyaan dengan istilah-istilah dan kata-kata yang dipahami oleh responden adalah sebuah hal yang penting. Sebagai contoh, dalam penelitian tentang etnisitas, dipelajari istilah-istilah apa yang digunakan oleh siswa yang berkaitan dengan

etnisitas. Dalam salah satu sesi wawancara, Alan menyatakan “dari wajah anak-anak tersebut, saya bisa melihat bahwa ada banyak ras, kebangsaan dan kelompok-kelompok etnis yang berbeda. Sebelum mengajukan pertanyaan lain, saya ingin memastikan kata apa yang digunakan untuk menggambarkan kelompok-kelompok yang berbeda dari anak-anak tersebut. Ras? Kebangsaan? Atau kelompok etnis? Atau lainnya? Kemudian untuk bisa memberikan referensi yang akurat untuk masing-masing siswa dalam sesi wawancara berikutnya perlu ditanyakan apakah responden mengidentifikasi diri sebagai bagian dari kelompok-kelompok diatas.

Wawancara yang diawali atau diiringi dengan pengamatan partisipan akan memberikan peluang untuk menciptakan pertanyaan lainnya. Ada beberapa pertanyaan yang ditujukan untuk menjadi pertanyaan awal dan ada juga yang bisa diajukan di bagian akhir wawancara. Jika peneliti sudah merasa puas dengan bentuk dan substansi pertanyaannya, maka dia harus mulai memikirkan urutan pertanyaannya. Peneliti harus menentukan pertanyaan-pertanyaan mana yang harus diberikan diawal dan mana yang harus diberikan diakhir? Itu penting karena akan bisa menjadi fondasi untuk proses wawancara berikutnya. Setelah menyelesaikan sesi pemanasan dibagian awal, maka Alan menggunakan pertanyaan berikut dibagian akhir dari sesi wawancara tersebut: “jika anda ingin berteman dengan seseorang, maka karakteristik personal apa yang anda ingin dia tahu agar dia bisa mengenal anda dengan baik? Untuk membantu siswa menjawab pertanyaan tersebut, siswa menerima sebuah kartu yang berisi daftar karakteristik pribadi, termasuk satu referensi untuk etnisitas mereka.

Wawancara bisa membuat responden yang pertama kali melakukannya merasa tidak nyaman. Karena itu peneliti harus memastikan bahwa responden tidak merasa bahwa ada resiko

negative yang harus mereka tanggung ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Untuk itu, maka anda harus mengingat satu hal yaitu bahwa pertanyaan tersebut tidak ditujukan untuk membuat responden menceritakan tentang diri mereka sendiri. Tetapi, subyek pertanyaan tersebut adalah figure-figur khayalan yang menyerupai para responden. Pertanyaan bisa dikemas dengan cara yang berbeda-beda: “bagaimana pemahaman anda tentang sekolah, pemahaman teman anda dll?.

Dalam penelitian tentang etnisitas yang dilakukan oleh Alan, semua sesi wawancara dengan siswa dan lainnya diakhiri dengan beberapa pertanyaan yang sifatnya global. Sebagai contoh “jika anda punya kewenangan untuk melakukan perubahan di sekolah ini, apa yang akan anda rubah? Pertanyaan lain yang juga berguna adalah misalnya “kami berusaha membuat gambaran yang realistis tentang sekolah ini, (1) menurut anda aspek apa lagi yang belum kami tanyakan? (2) apakah ada yang terlewat? (3) apakah kami mengabaikan sebuah aspek yang penting (4) apakah kami memberikan penekanan yang terlalu besar pada aspek yang kurang penting?

4.2 Memulai Wawancara

Ada beberapa hal yang perlu dipikirkan sebelum melakukan wawancara. Pertama, peneliti harus bisa menemukan tempat yang nyaman untuk wawancara. Kabulkan permintaan responden untuk menemui peneliti di lokasi yang ia inginkan karena itu akan mempengaruhi tingkatan kerja sama yang akan ia berikan ketika berlangsungnya wawancara. Aspek kedua adalah waktu wawancara. Pemilihan waktu wawancara harus mempertimbangkan kenyamanan, ketersediaan dan kesesuaian waktu tersebut dengan jadwal responden. Itu berarti bahwa harus ada waktu dimana

responden dan interviewer merasa nyaman untuk berbincang-bincang. Aspek ketiga yang harus dipikirkan adalah berapa lama wawancara peneliti akan berlangsung. Satu jam adalah waktu yang ideal walaupun itu tetap bergantung pada ketersediaan waktu dari responden. Keempat, seberapa sering anda akan bertemu dengan responden? Ini akan berbeda antara satu responden dengan responden lain walaupun banyak penelitian yang membutuhkan wawancara berkali-kali untuk memperoleh hasil yang bagus. Kelima, bagaimana peneliti akan mencatat hasil penelitiannya. Apakah peneliti akan mencatatnya dengan tangan, *audiotape* atau *videotape*. Itu semua tergantung pada kebutuhan peneliti dan persetujuan dari responden. Sebagian besar responden setuju bahwa wawancara direkam dengan menggunakan *tape recorder*. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika menggunakan *tape recorder*. Pertama, *tape recorder* membutuhkan tenaga listrik walaupun kadang-kadang juga bisa menggunakan baterai. Kedua, perhatikan kualitas kaset, *tape recorder* dan *microphone* yang digunakan.

Yang jelas, apapun sarana yang peneliti pilih untuk mencatat dan merekam hasil wawancara, peneliti harus tetap memperhatikan aspek-aspek dari wawancara seperti yang berikut ini: 1) pertanyaan yang perlu dielaborasi; 2) pertanyaan yang sudah dijawab dengan memadai; 3) kapan anda harus mulai lagi; 4) kondisi khusus yang anda rasa mempengaruhi kualitas wawancara; 5) hal-hal yang bisa mengingatkan peneliti untuk wawancara berikutnya, dan 6) data identifikasi yang menjadi dasar untuk seleksi responden peneliti berikutnya (misalnya usia, gender, etnisitas, status sosioekonomi, pengalaman dan pekerjaan).

4.3 Karakteristik Khusus Wawancara

Tidak semua orang bisa melakukan wawancara. Seperti halnya

jenis-jenis teknik pengumpulan data lainnya, wawancara tidak bisa dianggap sebagai proses yang sama bagi semua praktisi dan itu berbeda dengan mengajar, merawat seseorang, memberikan konseling atau menggambar. Wawancara sangat dipengaruhi oleh siapa yang melakukan wawancara, siapa respondennya, apa topiknya dan dimana serta kapan waktu dilaksanakannya wawancara tersebut. Wawancara harus mempertimbangkan kepribadian dari orang yang diwawancarai. Ketika anda beralih dari satu responden ke responden lainnya, sifat wawancara akan berubah dan itu bergantung pada topik yang didiskusikan, lokasi wawancara dan kapan wawancara tersebut dilakukan.

Walaupun begitu, jika semua variabel dibuat sama dan hanya peneliti saja yang berbeda, maka proses wawancara tersebut juga akan tetap menjadi berbeda. Kita semua memiliki kekuatan dan kelemahan personal yang menjadi dasar dari gaya wawancara yang kita lakukan. Kita tidak mungkin meniru gaya orang lain. Karena itu peneliti terlebih dahulu harus mengetahui siapa dirinya dan apa yang bisa peneliti lakukan dan kemudian lakukan yang terbaik. Jangan berharap bahwa semua responden akan memberikan respon yang sama.

Wawancara adalah sebuah tindakan yang kompleks karena ada banyak hal yang terjadi secara bersamaan. Karena ada banyak hal yang harus dipadupadankan, maka wawancara harus diperbaiki dan dikembangkan secara terus menerus. Salah satu aspek terpenting yang mempengaruhi wawancara adalah cara anda menyimak. Pewawancara harus bisa menjadi pendengar yang baik. *Tape recorder* bisa merekam tetapi hanya peneliti yang bisa menyimak. Peneliti tidak boleh berhenti menyimak, karena tanpa data tersebut, maka anda tidak akan bisa membuat keputusan dalam

wawancara itu. Apakah peneliti menyimak dengan tetap mengingat tujuan penelitian yang ingin dicapai, sehingga peneliti tahu apakah pertanyaan diberikan sesuai dengan tujuan peneliti. Jika tidak, maka apakah ada masalah dalam pertanyaannya, respondennya atau cara peneliti menyimak. Apakah pertanyaan peneliti sudah terjawab dan waktunya beralih ke pertanyaan lain.

Dalam wawancara peneliti harus menyimak dan memperhatikan, sadarilah bahwa umpan balik bisa bersifat verbal dan nonverbal. Peneliti harus mengamati bahasa tubuh responden untuk mengetahui efek yang ditimbulkan oleh pertanyaan dan komentar peneliti. Apakah peneliti melihat adanya tanda-tanda ketidaknyamanan dan ketidaknyamanan itu disebabkan oleh wawancara yang dilakukan. Apakah peneliti melihat tanda-tanda kebosanan. Jika ada, lalu apa penyebabnya dan apakah itu bisa diatasi atau tidak. Itu semua adalah aspek-aspek yang juga perlu peneliti pertimbangkan dalam wawancara.

Yang juga penting untuk diingat adalah peneliti harus bisa mengontrol emosi negatifnya sendiri agar bisa mempertahankan kualitas pengalaman responden. Wawancara bukanlah sebuah bentuk percakapan sehari-hari karena itu peneliti tidak bisa menunjukkan kemarahan dan ketidaknyamanan peneliti selaku pewawancara pada saat berlangsungnya wawancara. Terakhir, peneliti harus tetap mempertimbangkan waktu yang ada sehingga diakhir sesi wawancara peneliti bisa membuat pernyataan-pernyataan penutup seperti “kita sudah menyelesaikan wawancara untuk hari ini, saya senang sekali mengetahui apa yang sudah anda sampaikan. Untuk itu, apakah anda tidak keberatan jika lain kali saya meminta anda untuk melakukan wawancara kembali.

4.4 Aspek-Aspek Pewawancara yang Mungkin Mempengaruhi Keberhasilan Wawancara

Berikut ini adalah aspek-aspek yang mempengaruhi keberhasilan wawancara. Mungkin ada aspek lain yang juga penting, namun sejauh pengetahuan penulis, aspek-aspek yang akan dijelaskan dibawah ini selalu mampu mempengaruhi kualitas wawancara.

4.4.1 Antisipatif

Seorang pewawancara yang baik akan selalu bertanya pada diri sendiri, apa yang dibutuhkan untuk wawancara yang akan dilakukan. Dengan mengajukan pertanyaan semacam itu berarti anda melakukan tindakan antisipasi dan persiapan untuk wawancara yang akan anda lakukan. Yang perlu dipersiapkan bisa mencakup hal-hal berikut. Bahan dan materi apa yang perlu dipersiapkan. Siapa yang harus anda temui dan tatanan apa yang perlu dipersiapkan. Selain itu, pewawancara juga bisa melakukan refleksi dari apa yang sudah dilakukan untuk persiapan wawancara hari berikutnya.

4.4.2 Kecakapan Menjalin Hubungan

Hubungan baik adalah fondasi untuk munculnya kepercayaan dan kepercayaan adalah fondasi untuk membuat responden bisa berterus terang. Berikut ini adalah aspek-aspek yang penting untuk menjalin hubungan baik. Pertama, peneliti bisa menjalin hubungan baik dengan menunjukkan ketertarikan pada apa yang disampaikan oleh responden. Selain itu, kecermatan peneliti dalam mengajukan pertanyaan juga penting. Kecermatan pewawancara dalam mengajukan pertanyaan dan mengarahkan responden adalah sebuah bagian penting dari sebuah proses penelitian. Adalah mejadi kewajiban peneliti untuk bisa membantu responden memainkan sebuah peran tertentu.

4.4.3 Naif

Naif adalah istilah yang menggambarkan peran khusus dari peneliti. Kata tersebut menyiratkan adanya sebuah kerangka berfikir dimana anda mengesampingkan asumsi bahwa anda tahu apa yang dimaksud oleh responden ketika mereka menyatakan sesuatu pada anda, dan itu akan menghentikan anda untuk mencari penjelasan tentang apa yang mereka maksudkan. Seringkali, kesalahan dalam sebuah penelitian adalah peneliti sudah banyak mengetahui tentang apa yang diteliti dari pengalaman pribadi anda. Apa yang peneliti tahu adalah basis untuk asumsi yang mencegah peneliti mencari penjelasan dan itu akan menghambat usaha peneliti untuk melakukan penelitian lebih jauh.

4.4.4 Analitis

Analisis adalah sebuah proses berkelanjutan yang dimulai segera setelah penelitian dimulai. Karena itulah, maka wawancara bukan hanya untuk mengumpulkan data, karena sikap analitis tidak hanya akan mengarahkan peneliti ke pertanyaan-pertanyaan baru tetapi juga mempersiapkannya untuk memasuki periode analisis setelah pengumpulan data selesai dilaksanakan. Dengan sikap analitis, maka peneliti bisa memfokuskan diri pada perilaku responden termasuk mempertanyakannya, dan mempertimbangkan kebutuhan dan makna dari apa yang disampaikan oleh responden.

Sikap analitis akan membedakan percakapan dalam sebuah wawancara penelitian dengan percakapan biasa. Sikap analitis akan terus mengingatkan pewawancara pada tujuan penelitian yang ingin dicapai. Karena itulah, maka wawancara akan bisa menghasilkan data yang bagus. Jika data sudah selesai dikumpulkan dan kemudian peneliti masuk ke periode analisis data, maka peneliti

akan menemukan bahwa proses analisis data akan menjadi mudah.

4.4.5 Bilateral Paradoksikal: Dominan Namun Tunduk

Dalam sebuah penelitian partisipatori, akan muncul sebuah hubungan nonhirarkis antara peneliti dan yang diteliti terutama ketika keduanya merumuskan rumusan masalah secara bersama-sama. Namun, dalam sebagian besar penelitian yang ada, peneliti memiliki peran dominan dan itu menunjukkan definisinya tentang tujuan penelitian. Selama peneliti memiliki tujuan penelitian sendiri, maka ia akan membentuk sebuah ketidakseimbangan kekuasaan dan itu tidak akan berubah kecuali peneliti memberikan peluang atau memiliki komitmen khusus untuk itu. Jika peneliti mengetahui kebutuhan responden, maka itu akan mempengaruhi hubungan diantara keduanya dan membuat peneliti bisa memahami, empatik, suportif dan memberikan dukungan khusus yang merefleksikan konsepsi responden tentang kebutuhan pribadi. Dominasi peneliti haruslah berupa tujuan peneliti untuk mengontrol arah, bentuk, dan aliran wawancara. Di sisi lain, peneliti kadang-kadang juga harus patuh pada responden. Sosiolog Jack Douglass (1985) menyatakan bahwa peneliti perlu mematuhi responden karena responden memiliki pengetahuan dan kuasa atas bidang yang sedang diteliti.

4.4.6 Nonreaktif, Nondirektif dan Terapetis

Salah satu masalah penting dalam wawancara adalah seberapa banyak aspek dalam diri anda yang tidak terkait dengan penelitian bisa muncul tanpa merusak atau mempengaruhi wawancara. Kami menganggap bahwa harus ada garis pemisah yang jelas. Sebagai peneliti anda harus bisa memahami apa yang dimaksud dan dirasakan oleh responden dan memberikan respons yang tepat. Yang tidak boleh peneliti lakukan adalah peneliti tidak boleh mengkomunikasikan perasaannya tentang suatu masalah karena itu akan membuat

responden membentuk komentar sebagai reaksi untuk peneliti. Itu hanya akan membuat responden menjadi inkonsisten, antisosial dan nonkonformis.

Bersikap nonreaktif bukan berarti peneliti tidak boleh menunjukkan ekspresi karena itu akan menunjukkan bahwa peneliti tidak bisa menangkap sentimen dari apa yang disampaikan responden. Kalimat-kalimat seperti “itu pasti sangat menyakitkan” atau “itu pasti membuat anda merasa nyaman” adalah kalimat-kalimat netral yang bisa digunakan untuk menunjukkan empati peneliti. Intinya adalah peneliti harus bisa menunjukkan bahwa peneliti benar-benar menyimak apa yang dikatakan responden dan bahwa peneliti memahami perasaan mereka. Dan itu harus dilakukan tanpa menunjukkan posisi, preferensi, nilai-nilai dan antagonisme yang membuat peneliti bersikap reaktif.

4.4.7 Memeriksa Dengan Sabar

Dalam penelitian kualitatif, wawancara adalah sarana untuk masuk ke dalam penelitian yang lebih mendalam. Peneliti kualitatif berpijak pada asumsi bahwa ada banyak hal yang harus mereka ketahui tentang topik tersebut. Peneliti berhenti hanya jika kehabisan waktu, kehabisan petunjuk untuk mengeksplorasi lebih dalam atau sudah merasa puas dengan konseptualisasi penelitian mereka. Anda harus bersabar untuk memperoleh respons dari tiap pertanyaan yang anda lontarkan. Jika anda menunjukkan kepuasan anda terhadap jawaban singkat dari responden, maka itu berarti anda mengajarkan pada responden bahwa sedikit informasi saja sudah bisa membuat anda puas. Sesi wawancara yang singkat adalah ciri dari peneliti yang tidak berpengalaman sekaligus tidak kompeten. Peneliti harus bisa menggali lebih banyak informasi, lebih banyak penjelasan, klarifikasi, deskripsi dan evaluasi dan itu semua bergantung pada

penilaian peneliti terhadap apa yang disampaikan responden.

Kualitas terakhir yang harus dimiliki oleh seorang pewawancara adalah sikap yang hangat dan peduli. Jika dia bisa menunjukkan kedua sikap tersebut, maka dia pasti mampu menjalin hubungan baik dan akan membuat dirinya menjadi teman yang enak untuk diajak bicara.

4.5 Beberapa Masalah yang Biasanya Muncul

Kadang-kadang, dalam sebuah wawancara ada banyak hal yang berjalan tidak sesuai dengan rencana. Sebagai contoh, anda mewawancari seseorang yang tidak bisa duduk dengan tenang, tape recorder yang anda gunakan untuk merekam tiba-tiba tidak berfungsi dan lain sebagainya. Dalam kondisi semacam itu, anda harus tetap tenang dan segera mencari jalan keluarnya. Kadang-kadang responden tidak menjawab pertanyaan yang anda ajukan, tetapi malah membicarakan hal lain. Jika anda tetap menyimak hal-hal lain yang dibicarakan responden, maka setelahnya responden pasti akan memberikan jawaban berkualitas untuk pertanyaan anda. Ada banyak sebab lain mengapa responden tidak menjawab pertanyaan yang anda ajukan. Sebagai peneliti yang baik anda harus bisa menemukan penyebabnya dan cari jalan keluarnya.

Jika responden sering menolak menjawab pertanyaan peneliti, mungkin mereka ingin mengatakan bahwa “saya tidak ingin melanjutkan wawancara ini”. Bentuk lain penolakan responden terhadap wawancara adalah ketika mereka tidak menepati janji untuk bertemu dan juga jawaban yang diberikan bernada datar. Jika ada responden yang menolak menjawab, maka juga ada responden yang tidak bisa berhenti bicara ketika menjawab pertanyaan anda. Itu tidak masalah selama masih terkait dengan pertanyaan anda. Namun, jika sudah keluar dari masalah, maka peneliti harus mencari

jalan untuk menghentikannya dan mengembalikan ke jalur yang benar sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

Dalam wawancara, seperti halnya dalam percakapan harian, orang memberikan pernyataan yang kontradiktif. Walaupun itu normal saja, tetapi dalam wawancara itu tidak boleh dilakukan. Pernyataan yang kontradiktif memiliki beberapa kemungkinan misalnya responden bingung dengan topik yang ditanyakan, pemikiran responden tentang topik tersebut berubah atau bahkan responden memiliki dua pendapat berbeda untuk topik yang sama. Jika kondisinya seperti itu, maka semuanya kembali kepada anda sebagai peneliti. Apakah itu perlu diklarifikasi atau tidak. Jika perlu, maka harus diklarifikasi secepat mungkin atau anda bisa kembali mengangkat topik tersebut di lain waktu.



BAB 5

HUBUNGAN BAIK DAN SUBYEKTIFITAS

Dalam penelitian kualitatif ada dua hal yang sangat mempengaruhi karakteristik sebuah hubungan yaitu: kualitas interaksi untuk mendukung penelitian yang kita lakukan dan kualitas kesadaran diri untuk mengelola dampaknya pada penelitian yang kita lakukan.

5.1 Hubungan Baik

Hubungan baik adalah ciri dari sebuah hubungan yang efektif. Sebuah hubungan yang dicirikan dengan adanya harmoni, konformitas, kesesuaian atau kedekatan. Hubungan baik adalah sebuah hal yang penting dalam berbagai macam hubungan profesional. Dalam konteks penelitian, hubungan baik juga sangat penting untuk membantu peneliti mencapai tujuan akhirnya. Dalam penelitian kualitatif, hubungan baik bisa memperpendek jarak, mengurangi kekhawatiran dan bisa menjadi mekanisme untuk menumbuhkan rasa saling percaya dan itu menjadi fokus dari peneliti.

Hubungan baik berbeda dengan persahabatan. Hubungan persahabatan menunjukkan adanya rasa saling suka dan itu menyebabkan timbulnya kedekatan dan ikatan. Hubungan baik dicirikan dengan adanya kepercayaan dan konfidensi bukan rasa saling suka. Yang juga membedakan keduanya adalah kontrol terhadap hubungan diantara kedua konsep tersebut. Sahabat

adalah dua orang dengan peran yang sama untuk menetapkan dan mempertahankan hubungan. Sementara hubungan baik lebih bersifat asimetris dimana kontrol ada di tangan peneliti.

5.2 Faktor Faktor yang Mempengaruhi Hubungan Baik

Ada beberapa karakteristik personal yang mempengaruhi sebuah hubungan baik dan itu, dalam beberapa hal bisa dimanipulasi oleh peneliti. Beberapa karakteristik tersebut adalah sensitif, cerdas, sabar, tidak memvonis, ramah dan tidak suka menyinggung orang lain, punya selera humor, menguasai bahasa responden, berpakaian secara pantas dan mampu menjaga kerahasiaan. Measor (1985) menyatakan bahwa penampilannya sangat diperhatikan oleh siswa dan guru, dan itu menimbulkan masalah karena tiap kelompok memiliki kriteria kepantasan yang berbeda.

Penampilan, tuturan dan perilaku anda haruslah bisa diterima oleh partisipan penelitian. Kadang-kadang itu sulit untuk diatasi karena anda terbiasa bertindak dengan cara tertentu yang merefleksikan kepribadian anda dan seringkali peneliti merasa tersinggung ketika nilai-nilai yang mereka anut menjadi bahan tertawaan. Ada juga atribut-atribut lain yang bisa menghambat pengumpulan data misalnya gender, usia dan etnisitas. Sebagai contoh, seorang antropolog berkulit hitam, akan lebih mudah menjalin hubungan baik dengan orang Malaysia yang biasanya tidak suka dengan orang Inggris (Lawless, Sutlive dan Zamora, 1983). Yang jelas, sebuah hubungan baik harus bisa menumbuhkan kepercayaan sehingga penelitian bisa dilakukan.

5.2.1 Menjalिन dan Mempertahankan Hubungan Baik

Sebagai peneliti yang baik anda harus tahu kapan anda bisa menjalin sebuah hubungan baik dengan responden anda. Bagi responden, ada banyak hal yang bisa mereka katakan sebagai aspek yang bisa

menciptakan hubungan baik diantara peneliti dan respondennya. Sebagai contoh, ada responden yang merasa bahwa menjadi bagian dari sebuah penelitian adalah sebuah hal yang menyenangkan dan oleh karena itu tercipta hubungan baik antara dia dan peneliti. Secara umum, orang mau bicara banyak tentang masalah-masalah sensitif dan pribadi jika mereka sudah mengenal anda. Dalam banyak kasus, itu diartikan bahwa anda adalah orang yang mau meluangkan waktu untuk mendengarkan dan memahami mereka.

Dick (nama samaran) punya pengalaman menarik ketika mewawancarai seorang guru yang akan menjadi kepala sekolah. Pada awalnya semua berjalan sulit. Sang guru hanya memberikan jawaban pendek untuk pertanyaan Dick namun Dick tetap sabar. Setelah empat puluh lima menit, sang guru berkata “saya sudah tahu anda, bisakah kita kembali ke pertanyaan pertama”. Dick merasa senang karena akhirnya dia bisa memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Hubungan baik yang sudah terjalin haruslah dipertahankan. Itu berarti bahwa peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan kebutuhan-kebutuhan yang muncul dalam proses berhubungan tersebut. Seorang responden bisa saja merasa curiga, tidak percaya dan merasa tidak nyaman setelah beberapa kali wawancara. Peneliti harus bisa menangkap tanda-tanda tersebut dan segera mencari cara untuk mengatasinya. Mempertahankan sebuah hubungan baik bukan hanya mempertimbangkan seorang individu saja tetapi itu mengharuskan adanya kesadaran tentang interaksi sosial diantara partisipan yang ada.

5.2.2 Hubungan Baik dan Persahabatan

Walaupun sudah ada banyak kajian pustaka yang menjelaskan tentang perbedaan antara hubungan baik dan persahabatan, namun

hal ini harus terus menerus diingat oleh peneliti. Persahabatan akan menciptakan bias pada pemilihan data dan menurunkan obyektifitas dan itu tampak pada tiga hal (Gans, 1982; Hammersley dan Atkinson, 1983; Pelto dan Pelto, 1978; Zigarmi dan Zigarmi, 1978). Pertama, bias data bisa disebabkan oleh proses seleksi yang subyektif. Peneliti mengumpulkan data dari orang yang mereka sukai dan mereka anggap bersikap simpatis. Kedua, peneliti mengetahui bahwa ada sumber data terbaik yang bisa diwawancarai, tetapi aksesnya dihambat karena peneliti berteman dengan orang lain. Pelto dan Pelto menyatakan bahwa “tiap hubungan sosial dengan seseorang atau sekelompok orang dalam komunitas tertentu akan memunculkan kemungkinan ditutupnya akses ke segmen lain dalam komunitas tersebut”. Ketiga, partisipan penelitian memiliki anggapan yang salah tentang peneliti. Mereka memodifikasi perilaku yang menurut mereka diminta atau diinginkan oleh peneliti.

Karena itulah, peneliti harus bisa menjalin hubungan baik tetapi menghindari persahabatan dengan orang-orang di lokasi penelitian. Sebagai peneliti, anda perlu meneliti asumsi yang mendasari hubungan anda dengan orang lain. Jika “obyektifitas” adalah penting, maka persahabatan bisa menjadi masalah. Anda juga harus mengakui pembagian kekuasaan dalam interaksi yang anda jalin. Dalam penelitian, responden yang diteliti akan memberikan akses kepada peneliti dan mereka memperoleh keuntungan dari itu. Peneliti tetap mempertahankan kontrol terhadap tujuan, metode, analisis dan penggunaan hasil penelitian.

5.2.3 Subyektifitas

Subyektifitas merepresentasikan awal pemahaman, sebuah kondisi penting untuk meminimalkan bias dari peneliti. Saya mulai

mengenal konsep subyektifitas ketika saya bisa menerima bahwa tidak ada penelitian yang bebas nilai, bahwa obyektifitas adalah keidealan peneliti dan subyektifitas adalah sesuatu yang betul-betul ada untuk dihindari.

Dalam penelitian, pertanyaan apa yang mengarahkan pekerjaan peneliti, emosi apa yang peneliti rasakan ketika merenungkan subyek penelitiannya adalah masalah-masalah yang penting. Pertanyaan dan emosi bukanlah abstraksi yang abstrak, namun melibatkan emosi dalam penelitian bisa menimbulkan masalah untuk penelitian anda. Berikut ini adalah pengalaman seseorang yang terkait dengan subyektifitas. Mulai tahun 1972 sampai 1974, dia meneliti hubungan antara sekolah dan masyarakat di desa Mansfield, sebuah tempat yang terpisah jauh dari kota asalnya di Chicago. Semakin lama tinggal di Mansfield dan semakin intens hubungan dia dengan penduduknya, maka dia merasa seperti di rumah dan dia mulai mengagumi mereka. Sentiment-sentimen itu tampak jelas dalam penelitian yang dia lakukan.

Dia menyadari bahwa dia tidak hanya menyukai masyarakat Mansfield, tetapi dia juga menyukai tempat yang seperti tempat asalnya di Chicago. Singkatnya, apa yang dia pelajari tentang kemasyarakatan di Mansfield, apa yang dia lakukan berdasarkan apa yang dia pelajari, semua itu berasal dari orientasi personal yang dia sebut dengan subyektifitas. Kadang-kadang subyektifitas itu muncul secara disposisional, kadang-kadang secara deterministik, kadang-kadang dapat disadari dan seringkali tidak.

Dengan pemahaman akan subyektifitas tersebut, dia mulai melakukan penelitian lain di sekolah komunitas dibawah naungan Bethany Baptist Church dan Bethany Baptist Academy (BBA).

Di tempat itu, dia merasa seperti seorang alien. Dia dibaptis oleh orang yakin bahwa dia pasti akan masuk neraka kecuali dia terlahir kembali dengan menerima Kristus sebagai juru selamat.

Singkatnya, subyektifitas yang dulunya dia anggap sebagai masalah karena kita tidak bisa terlepas darinya, ternyata bisa menjadi sebuah “anugerah”. Subyektifitas dia adalah dasar untuk cerita yang akan disampaikan. Ia membuat dia merasa menjadi manusia utuh dan membeir dia sudut pandang dan pemahaman yang mengarahkan semua yang dia lakukan sebagai peneliti, mulai dari pemilihan topik sampai penulisan laporan.

Memahami subyektifitas diri sendiri adalah sebuah hal yang bagus untuk dilakukan. Walaupun kita tidak bisa benar-benar memetakan diri kita seutuhnya, tetapi kita bisa mempelajari bahwa ada aspek dalam diri yang tercipta dalam situasi penelitian tertentu dan itu bisa bermanfaat untuk penelitian yang peneliti lakukan.

5.2.4 Hubungan Baik dan Subyektifitas

Ada hubungan antara hubungan baik dan subyektifitas. Kapasitas dan keterbatasan peneliti untuk menciptakan hubungan baik akan dipengaruhi, baik secara positif atau negatif oleh subyektifitas peneliti. Rasa suka atau tidak suka pada seseorang (tempat atau peristiwa) akan membuat peneliti mendekat atau menjauh dari orang tersebut, dan itu akan membawa konsekwensi tersendiri. Jika peneliti merasa terlalu dekat dengan seseorang, maka peneliti tahu bahwa itu saatnya untuk membuat jarak. Jika peneliti merasa terlalu jauh, maka itu berarti ada hambatan yang harus diatasi agar bisa lebih dekat. Yang juga penting untuk diketahui adalah kesadaran peneliti tentang subyektifitas sehingga dia bisa melakukan peran sebagai peneliti ketika menyimak, mengamati dan membaca apa yang diteliti.

BAB 6

BELAJAR MELAKUKAN HAL YANG BENAR

Dalam konteks penelitian kualitatif, masalah-masalah etis harus tetap menjadi bahan pertimbangan dalam tahap perencanaan, pemikiran dan diskusi tentang aspek-aspek yang ada dalam penelitian kualitatif. Etika bukanlah sebuah hal yang bisa peneliti lupakan jika peneliti sudah bisa memenuhi tuntutan dari dewan pengkaji penelitian atau pihak-pihak lain yang berperan dalam penelitian. Etika juga bukan “hanya masalah pilihan-pilihan yang terisolir dalam situasi krusial” (Cassel dan Jacobs, 1987), pertimbangan-pertimbangan etis tidak pernah bisa dipisahkan dari interaksi peneliti dengan responden dan data.

Karakteristik interaktif dalam penelitian kualitatif memunculkan masalah-masalah etis yang tidak pernah muncul dalam kerangka penelitian nonkualitatif. Lincoln (1990) menyatakan bahwa sistem filosofis yang berbeda akan memunculkan masalah-masalah etika yang berbeda pula. Penekanan pada pemisahan peran antara peneliti dan yang diteliti dalam positivisme logis “memunculkan seperangkat sikap terhadap subyek penelitian yang bermuara pada munculnya rasa saling percaya pada kedua belah pihak”. Berbeda dengan itu, pendekatan interpretif memahami realitas sebagai sebuah hal yang terkonstruksi secara sosial dan peneliti melakukan interaksi dengan partisipan untuk memahami konstruksi sosial mereka. Bab

ini akan membahas masalah-masalah etis yang muncul dalam hubungan antara peneliti dan yang diteliti. Masalah-masalah yang akan dibahas disini dimaksudkan untuk membuat peneliti waspada tentang pertimbangan-pertimbangan tertentu sehingga peneliti bisa tidak harus mempelajari tentang masalah etis melalui proses *trial and error*.

6.1 Kode Etik

Kode etik dimiliki oleh berbagai macam kelompok profesional. Cassel dan Jaccobs (1987) menyatakan bahwa “sebuah kode etik adalah terkait dengan aspirasi dan usaha menghindari sesuatu, ia merepresentasikan keinginan dan usaha untuk menghargai hak orang lain, memenuhi kewajiban yang ada dan memberikan manfaat bagi orang-orang yang berinteraksi dibawah naungan kode etik tersebut”. Secara umum, kode etik penelitian berusaha untuk melindungi martabat, privasi dan kerahasiaan individu yang ada dan juga untuk menghindari kemungkinan munculnya bahaya (Punch, 1986).

Pedoman-pedoman etika yang digunakan oleh Asosiasi Antropolog Amerika membahas isu-isu yang biasanya dihadapi oleh para peneliti kualitatif. Berikut ini adalah kutipan dari pedoman-pedoman etika tersebut. “Dalam penelitian, tanggung jawab antropolog adalah pada mereka yang diteliti. Ketika terjadi konflik kepentingan, individu-individu tersebut harus didahulukan. Antropolog harus melakukan apapun untuk melindungi kenyamanan fisik, sosial dan psikologis dan juga menghormati martabat dan privasi dari responden yang diteliti”. Adapun hal hal yang perlu diperhatikan adalah:

- a. Jika penelitian mengharuskan dilakukannya akuisisi materi dan informasi dengan berdasarkan pada

kepercayaan diantara orang-orang tersebut, maka hak, kepentingan dan sensitifitas responden harus dijaga.

- b. Tujuan penelitian harus dikomunikasikan
- c. Informan memiliki hak untuk tetap dirahasiakan identitasnya. Hak-hak tersebut harus dihormati.
- d. Tidak boleh ada eksploitasi informan individu untuk kepentingan pribadi.
- e. Ada kewajiban untuk melakukan refleksi terhadap kemungkinan akibat penelitian dan publikasi dari populasi yang diteliti.

6.2 Informed Consent (Persetujuan Termaklum)

Persetujuan termaklum awalnya dikembangkan untuk penelitian biomedis tetapi sekarang ia digunakan pada penelitian dimana partisipan mungkin mengalami resiko fisik atau emosional. Persetujuan termaklum adalah termasuk salah satu kode etik dalam penelitian kualitatif. Melalui itu, partisipan penelitian tahu bahwa (1) partisipasinya dalam penelitian tersebut adalah bersifat sukarela, (2) mungkin akan ada aspek-aspek penelitian yang nanti akan mempengaruhi kenyamanannya, dan (3) bahwa mereka bebas untuk menarik diri dari penelitian tersebut kapan saja (Diener dan Crandal, 1978). Namun, jika *informed consent* diharuskan untuk semua jenis penelitian, maka kerja dari peneliti akan tereduksi. Margaret Mead menyatakan bahwa, berbeda dengan penelitian dengan kerangka positivis, “penelitian antropologis tidak memiliki subyek. Peneliti bekerja sama dengan informan dalam suasana saling menghormati satu sama lain. Ketika penelitian menjadi bersifat kolaboratif dimana didalamnya ada kerja sama, saling bantu secara aktif dan kolegialitas, maka itu akan memunculkan tuntutan-tuntutan diluar apa yang sudah dicantumkan dalam persetujuan termaklum.

6.3 Peran Peneliti dan Dilema Etis

Semakin berpengalaman seorang peneliti, maka ia akan semakin tahu bahwa ada banyak peran yang harus ia lakukan dengan mempertimbangkan tujuan dan prosedur penelitian, karakteristik mereka sendiri dan atribut fisik dari partisipan. Bagian ini akan membahas beberapa peran yang biasanya dilakukan oleh peneliti kualitatif.

6.3.1 Eksploiter

Ketika peneliti masuk dalam seting penelitian dan memperoleh data yang diinginkan, kadang-kadang akan muncul rasa senang yang diiringi dengan perasaan bersalah. Rasa bersalah tersebut bisa disebabkan oleh perasaan bahwa peneliti sudah menerima banyak hal tetapi hanya sedikit yang bisa diberikan kepada partisipan penelitian. Partisipan penelitian biasanya akan tetap dirahasiakan, sementara peneliti memperoleh prestis dan status dari hasil penelitian yang dipublikasikan. Peneliti kadang-kadang menjustifikasi apa yang ia lakukan dengan mengatakan “hasil penelitian ini akan kami publikasikan ke para professional lainnya, dan dengan itu kami akan bisa membantu anda”.

Eksploitasi adalah terkait dengan kekuasaan. Jika peneliti tidak melakukan penelitian kolaboratif, lalu bagaimana peneliti tahu bahwa ia “memanfaatkan” orang lain. Selain itu, jika peneliti menjanjikan sesuatu pada responden, maka itu bisa dianggap sebagai sebuah hal yang tidak etis. Namun, jika dalam pelaksanaan penelitian peneliti memperlakukan responden dengan penuh rasa hormat, berusaha menyimak dan memahami apa yang disampaikan, maka itulah etika dalam penelitian yang peneliti lakukan. Jika standar etika adalah memecahkan masalah yang dialami oleh responden penelitian, maka itu berarti penelitian tersebut tidak akan pernah terlaksana. Sering

peneliti menerima lebih banyak keuntungan misalnya pangkat, pekerjaan, status, penghasilan dan perhatian, dan ini merupakan sebuah hal yang tidak bisa dielakkan.

6.3.2 Reformer

Peran sebagai reformer adalah peran yang bisa diambil atau tidak, bergantung pada kehendak peneliti. Sebagai hasil dari penelitian, peneliti bisa memutuskan untuk membenarkan apa yang menurut mereka salah, meluruskan apa yang menurut mereka tidak adil. Dalam penelitian, kadang-kadang peneliti menerima informasi yang berbahaya. Dilemma etika akan muncul dalam kaitannya dengan apa yang harus anda lakukan dengan pengetahuan berbahaya tersebut. Peneliti harus memutuskan apakah akan terus melindungi kerahasiaan partisipan penelitian. Jika ada perilaku illegal yang dilakukan oleh partisipan, apakah anda akan membukanya. Jika peneliti memutuskan untuk mengkomunikasikan perilaku ilegal tersebut kepada pihak yang berwajib, maka itu tidak hanya akan membahayakan kelanjutan penelitian mereka sekarang tetapi juga penelitian mereka di masa mendatang. Karena itulah, peneliti harus mencari cara untuk mengkomunikasikan informasi-informasi berbahaya tersebut sehingga anda bisa mempertahankan kerahasiaan nara sumber anda (Ball, 1985).

Sekarang yang menjadi pertanyaan adalah kapan peneliti akan melakukan intervensi berdasarkan apa yang sudah peneliti ketahui. Jika peneliti mengetahui tentang adanya pelecehan pada anak-anak, apakah peneliti akan memberikan reaksi berbeda dengan jika peneliti melihat ada anak yang ditawarkan alkohol. Tidak ada jawaban definitif untuk pertanyaan-pertanyaan diatas dan itu bergantung pada penilaian peneliti terhadap berbagai macam elemen kontekstual dan dorongan personalnya.

6.3.3 Advokat

Seperti halnya reformer, advokat mengambil posisi tertentu dalam masalah-masalah yang ada dalam penelitian mereka. Perbedaannya adalah jika reformer berusaha merubah sesuatu dalam situs penelitian mereka, maka advokat berusaha mencari penyebabnya. Ini tampak pada apa yang dilakukan oleh Linda (nama samara) ketika meneliti kesejahteraan para orang tua asuh. Linda merasa tidak nyaman dengan proses pengambilan data dimana ia hanya mengambil data saja dan pergi. Tidak ada perubahan yang bisa ia lakukan. Karena itulah, ia memilih melakukan advokasi yang biasanya dilakukan oleh para peneliti kualitatif. Bentuknya adalah publikasi dan presentasi. Dengan cara seperti itu, Linda bisa mengetahui penyebab dari apa yang ia teliti.

6.3.4 Teman

Dalam pelaksanaan penelitian, kadang-kadang peneliti berteman dengan responden penelitiannya. Jika itu terjadi, maka kemungkinan akan muncul masalah-masalah etis. Peneliti akan memperoleh informasi-informasi pribadi dalam konteks pertemanan dan bukannya dalam peran anda sebagai peneliti. Maka pertanyaan yang muncul adalah apakah peneliti akan menggunakan data tersebut? Jika data tersebut dipublikasikan, itu berarti peneliti mengkhianati pertemanannya dengan responden. Dalam kondisi seperti itu, peneliti perlu mempertimbangkan, apakah laporan penelitian mereka sudah memadai jika informasi pribadi yang disampaikan responden tidak dimasukkan didalamnya? Apakah informasi tersebut bisa disampaikan dengan cara yang lebih halus? Namun, yang perlu diingat adalah jangan sampai teman (responden) yang menentukan apa yang harus kita tulis dalam laporan.

6.4 Hak untuk Melindungi Privasi

Privasi adalah sebuah hal yang sangat penting dalam penelitian terutama karena anda harus menjaga kerahasiaan informasi dan identitas partisipan. Itu bisa anda lakukan dengan tidak membahas apapun yang anda dengar dan lihat dalam proses penelitian dengan orang lain. Para peneliti juga masih belum sepakat tentang apakah pengamatan secara tersamar bisa dianggap melanggar privasi atau tidak. Ada peneliti yang beranggapan bahwa pengamatan secara tersamar tidak melanggar privasi karena di tempat umum, orang sudah biasa melihat dan dilihat orang lain. Namun, peneliti lain beranggapan bahwa jika itu sudah dilakukan secara sistematis, dan direkam, maka itu tidak bisa dikatakan sebagai sebuah hal yang biasa.

Masalah privasi muncul lagi ketika peneliti mulai menulis laporan hasil penelitian. Untuk melindungi kerahasiaan responden, biasanya peneliti menggunakan nama-nama samaran dan kadang-kadang merubah jenis kelamin. Walaupun begitu, kadang-kadang itu juga tidak berhasil karena pembaca bisa mengetahui berdasarkan aspek-aspek lain yang ada dalam laporan penelitian. Selain itu, ada juga responden penelitian yang justru menginginkan agar namanya dicantumkan dalam laporan penelitian.

6.5 Penyamaran

Biasanya, penyamaran dianggap sebagai sebuah hal yang salah. Namun, perannya dalam penelitian masih tetap menjadi sebuah perdebatan. Penyamaran biasanya dilakukan dalam berbagai jenis penelitian. Dalam sebuah penelitian misalnya, partisipan penelitian tidak pernah tahu bahwa mereka sedang diamati. Beberapa peneliti menyamarkan identitas mereka dan berpura pura menjadi orang

lain, namun itupun tidak bisa menjelaskan apa yang mereka teliti. Keputusan untuk melakukan penyamaran haruslah didasarkan pada apakah partisipan menunjukkan perilaku alami atau tidak.

Ada dua pertanyaan yang muncul dalam kaitannya dengan peran penyamaran dalam penelitian (Punch, 1986). Pertama, apakah ada bidang-bidang dimana penyamaran diperbolehkan untuk mengumpulkan data. Kedua, apakah penyamaran atau tipu daya yang harus dibuka. Berdasarkan sudut pandang utilitarian, penyamaran dalam penelitian dibenarkan karena dianggap memberikan manfaat bagi masyarakat secara umum. Pertimbangan-pertimbangan etis dibuat dengan pertimbangan bahwa itu akan memberikan keuntungan bagi masyarakat luas.

Namun, pandangan utilitarian tersebut mulai ditentang oleh mereka yang menggunakan sudut pandang etis deontologis. Pandangan tersebut menyatakan bahwa tatanan moral bisa dinilai dari konsekuensi yang ditimbulkannya. Kerangka deontologis menetapkan standar tertentu seperti misalnya keadilan dan saling menghormati atau kejujuran untuk mengevaluasi tindakan yang akan dilakukan. Konsep tersebut merubah sifat hubungan antara peneliti dan responden dan menyatakan bahwa penyamaran dalam proses penelitian adalah sebuah hal yang tidak etis. Yang juga dianggap tidak etis adalah tidak mengkomunikasikan tujuan penelitian atau membuat responden penelitian merasa tertipu. Standar etika semacam itu juga bisa membuat peneliti menghapus hasil penelitiannya karena publikasi hasil penelitian tersebut bisa membahayakan individu atau kelompok yang mereka pelajari. Perlu diingat bahwa penggunaan nama palsu, memparafrasekan kutipan dan tidak mengutipnya secara utuh dianggap tidak akan bisa melindungi privasi responden.

6.6 Resiprositas

Resiprositas seringkali diasumsikan sebagai imbalan dalam bentuk uang yang diberikan kepada responden atas waktu yang mereka luangkan untuk ambil bagian dalam penelitian. Glazer (1967) mendefinisikan resiprositas sebagai “imbalan atas dukungan dan komitmen, sehingga memunculkan rasa identifikasi timbal balik dan rasa memiliki dalam satu komunitas”. Ketika partisipan penelitian membuka diri dan member informasi berharga, kadang-kadang peneliti merasa bahwa mereka tidak bisa memberikan imbalan yang sepantasnya kepada partisipan penelitian.

Ekivalensi tidak bisa dijadikan standar untuk menilai resiprositas peneliti. Sebagai contoh, apa yang bisa peneliti lakukan untuk guru yang mengizinkan peneliti duduk di belakang dan mengamati kelasnya. Peneliti tidak memiliki sesuatu yang bisa diberikan kepada mereka. Apa yang bisa peneliti berikan dan itu berharga bagi mereka adalah dengan menunjukkan rasa terima kasih peneliti, dengan menyatakan bahwa kerja sama, waktu dan apa yang mereka sampaikan adalah sangat berguna bagi peneliti.

Proses wawancara itu sendiri bisa memberikan peluang resiprositas bagi anda yaitu dengan menyimak apa yang disampaikan partisipan dengan serius dan cermat. Itu memberi kesan bahwa mereka penting bagi peneliti. Selain itu, memberi mereka peluang untuk melakukan refleksi pada jawaban pertanyaan anda, maka anda membantu mereka untuk lebih memahami beberapa aspek dari diri mereka sendiri.

6.7 Tidak Ada Solusi yang Mudah

Dilemma etis selalu menyulitkan kita mencari solusi. Para peneliti terus berdiskusi tentang apakah orang tertentu atau bidang

tertentu perlu diteliti atau tidak. Mereka mempertanyakan apakah penelitian lapangan dimana peneliti melakukan penyamaran bisa dikatakan sebagai tindakan beretika atau tidak. Plummer (1983) mengidentifikasi dua pendapat dalam kaitannya dengan etika yaitu absolutis etis dan relativis situasional. Absolutis berpegang teguh pada kode-kode etik professional dan berusaha menciptakan pedoman untuk memandu semua kegiatan penelitian sosial. Sementara itu, kaum relativis yakin bahwa solusi untuk dilemma etika tidak bisa diselesaikan dengan sebuah panduan tetapi harus diciptakan secara kreatif dalam sebuah situasi konkrit. Yang jelas, kode-kode etik haruslah bisa mengarahkan perilaku penelitian, tetapi sejauh mana sebuah penelitian bisa dikatakan etis atau tidak sangat bergantung pada komunikasi dan interaksi antara peneliti dengan partisipan penelitian.

BAB 7

ANALISIS DATA

Analisis data adalah sebuah proses yang mengharuskan peneliti untuk mengorganisir apa yang dilihat, dengar dan baca sehingga peneliti bisa memahami apa yang dipelajari. Dari data tersebut, peneliti bisa menciptakan penjelasan, membuat hipotesa, mengembangkan teori dan menghubungkan apa yang peneliti ketahui dengan cerita lainnya.

7.1 Tahap Awal Dalam Data Analisis

Analisis data yang dilakukan secara bersama-sama dengan pengumpulan data memungkinkan untuk memfokuskan dan membentuk penelitian secara baik. Peneliti harus terus melakukan refleksi pada datanya, berusaha untuk terus mengorganisirnya, dan mencoba untuk menemukan apa yang disampaikan oleh data tersebut kepada peneliti. Data yang ada di depan peneliti kaya tidaknya atau bermakna tidaknya sangat tergantung kepada peneliti dalam memahaminya. Data yang bagus bisa tidak terlalu bermakna keketika penelitinya tidak bisa mengartikannya dengan dalam. Sebaliknya data yang biasa biasa saja dapat sangat kaya maknanya ketika penelitinya betul betul bisa mengambil manfaat maksimal dari data yang ada.

7.2 Penulisan Memo

Peneliti bisa mengembangkan pemikirannya dengan menulis memo atau catatan lapangan. Anda bisa menuangkan semua pemikiran

anda disana segera setelah pemikiran itu muncul, apapun bentuknya. Dengan itu, tanpa disadari anda sudah memulai proses analisis. Jadi dalam penelitian kualitatif analisa data bisa dimulai sejak pengumpulan data, tidak harus menunggu sampai data terkumpul semua.

7.3 File-File Analitis

Ketika menganalisis data, peneliti bisa mulai membuat file-file analitis. File-file tersebut bisa diorganisir berdasarkan kategori-kategori generik seperti pertanyaan wawancara, orang dan tempat, kategori subyektifitas, judul, pemikiran pendahuluan dan penutup. File-file tersebut akan memberi peneliti sarana untuk melacak informasi dan fikirannya. Masing-masing file yang ditulis berdasarkan kategori-kategori tersebut memiliki fungsi-fungsi yang berbeda. File subyektifitas misalnya membantu anda memonitor, mengontrol dan memanfaatkan subyektifitas peneliti.

File judul berisi usaha peneliti untuk menuliskan inti atau tema dari narasi yang peneliti tuliskan. Judul akan membantu untuk mengarahkan apa yang sedang peneliti lakukan. File yang terkait dengan pendahuluan dan kesimpulan mengarahkan peneliti pada dua aspek penting penelitian yaitu pendahuluan dan penutup. File-file yang berisi kutipan dari apa yang peneliti baca akan sama pentingnya dengan kajian pustaka yang dilakukan. Kutipan-kutipan itu harus peneliti pilah sesuai dengan bab nya. Kutipan juga membantu menunjukkan bahwa apa yang sedang peneliti teliti memiliki dasar yang kuat, karena ada orang yang juga pernah melakukan hal yang sama.

File analitis membantu peneliti untuk menyimpan dan mengorganisir pemikiran dan aspek-aspek lain dalam penelitian anda. Analisis data adalah proses mengorganisir dan menyimpan

data yang nantinya akan menjadi dasar bagi anda untuk membuat keputusan dan interpretasi.

7.4 Skema Pengkodean Rudimenter

Skema pengkodean rudimenter akan tercipta ketika peneliti memilah data menjadi file-file analitis. Ketika peneliti melakukan penamaan dan pemilahan data, maka kategori yang dibuat akan berkembang. Pada saat itu, pengkodean akan membantu peneliti untuk mengembangkan sebuah fokus yang lebih spesifik atau pertanyaan-pertanyaan yang lebih relevan. Itu tampak pada contoh dibawah ini.

Seorang peneliti bernama Dedy (nama imajinatif) meneliti peran kepala sekolah dalam penyelesaian permasalahan yang ada. Walaupun Dedy membuat catatan harian, tetapi seringkali dia merasa bahwa “ada hal yang terlewatkan”. Namun ketika dia mulai memberikan nama-nama pada poin-poin utama dalam catatannya, maka dia mulai bisa menemukan kerangka dari apa yang dia lakukan, dan dia tahu apa yang ia lewatkan.

Walaupun begitu, pengumpulan data haruslah dihentikan pada saat yang tepat. Karena itu, peneliti harus bisa menetapkan batas kapan selesainya pengumpulan data. Sekali lagi, batasan tersebut adalah juga berupa penilaian interpretif berdasarkan pada pengetahuan peneliti akan data dan kemungkinan yang ada.

Dalam proses pengumpulan data, akan sangat berguna jika peneliti membuat laporan lapangan bulanan bagi diri peneliti sendiri, anggota komite atau lembaga pemberi dana karena itu akan bisa digunakan untuk meneliti secara sistematis posisi peneliti sekarang dan apa yang perlu dilakukan kemudian. Laporan berfungsi sebagai laporan kemajuan sebuah penelitian yang sangat diperlukan apalagi kalau penelitian yang dilakukan didanai oleh sebuah lembaga.

7.5 Mempertahankan Kontrol

Ketika pengumpulan data berakhir, maka peneliti akan menemukan bahwa ada banyak sekali data yang ada ditangan peneliti. Seringkali, peneliti mengumpulkan data lebih banyak dari yang dibutuhkan dan memang karakteristik penelitian kualitatif membuat peneliti mengambil banyak sekali data. Untuk itu, peneliti memerlukan metode tertentu untuk mengorganisir data. Organisasi data yang dilakukan selama proses pengumpulan data akan memudahkan peneliti untuk mengelola data.

Idealnya, peneliti menghentikan proses pengumpulan data jika sudah mengalami kejenuhan teoritis (*theoretical saturation*) (Glaser dan Strauss, 1967). Ini berarti bahwa pengumpulan data dari berbagai sumber yang ada sudah dianggap berlebihan dan bahwa data yang peneliti kumpulkan sudah lengkap dan bisa diintegrasikan. Kapan data dianggap adalah urusan peneliti yang menentukan sesuai dengan kadar penelitian yang dilakukan.

7.6 Memasukkan Kode

Karena terlalu banyaknya data, kadang-kadang peneliti mengulas data tersebut secara berulang-ulang sehingga data-data terlihat lebih signifikan dari seharusnya. Sebenarnya, dalam data analisis tidak harus mengulas semua data yang ada. Tetapi yang harus dilakukan adalah peneliti harus menghubungkan data tersebut. Apa yang anda soroti. Bagaimana data-data tersebut terkait satu sama lain. Tema dan pola apa yang tampak dari data peneliti. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka pengkodean akan memainkan peranan yang sangat penting.

Pengkodean adalah sebuah proses progresif untuk memilih dan mendefinisikan dan memilah potongan-potongan data yang sudah dikumpulkan (misalnya catatan pengamatan, transkrip

wawancara, memo, dokumen, dan catatan dari kajian pustaka). Dengan menyatukan potongan-potongan data tersebut, maka peneliti membuat sebuah kerangka organisasi. Masing-masing potongan data diberi nama dan nomor. Sebagai contoh, tiap potongan data dalam kategori kode-kode analisis data yang terkait dengan subkode dalam pengkodean tersebut ditandai dengan angka atau huruf. Ketika menulis narasi, maka proses pengkodean tetap berlanjut. Data terus dipilah, dikumpulkan dan dipindah ke kategori lain. Kode-kode tersebut tidak boleh diubah, namun data bisa diberi nama ulang. Peneliti bebas memberi nama ulang kode tersebut untuk mempermudah kalau nantinya akan dibaca ulang. Berikut ini adalah contoh kode-kode yang bisa digunakan (diambil dari Glesne).

Tabel 7.1. Subkode dari Kode Analisis Data

Analisis Data		
	TRU	Trustworthiness (keterpercayaan)
	COD	Coding (pengkodean)
	STO	Conceptualization (konseptualisasi)
	GEN	Generalization (generalisasi sebagai produk dari penelitian kualitatif)
	OUT	Segala sesuatu yang terkait dengan hasil
	THE	Theory (teori)
	DIS	Data display (tampilan data)
	PRO	Keberlanjutan proses analitis
	SUB	Implikasi subyektifitas untuk Analisis Data
	INTRO	Bahan-Bahan Pengantar
	STR	Strategi untuk pelaksanaan
	COM	Penggunaan computer untuk analisis data

Ketika bekerja dengan data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif, maka tiap-tiap kode utama harus mengidentifikasi sebuah konsep, sebuah gagasan inti dan tidak harus berupa sebuah bab dari produk akhir. Untuk memudahkan pembuatan skema pengkodean tersebut, maka buatlah sebuah buku kode. Berikan

nomor dan halaman sendiri untuk masing-masing kode seperti yang disajikan di table 7.1. Ketika peneliti sudah selesai mengumpulkan dan mengkodekan semua potongan data anda, maka peneliti bisa berlanjut ke fase berikutnya dari analisis data yaitu menata kode-kode tersebut menjadi sebuah urutan “logis”. Itu bisa dilakukan dengan mengumpulkan data-data tersebut ke dalam pengkodean terakhir untuk penulisan laporan. Dengan analisis semacam itu, maka peneliti memilah apa yang sudah dipelajari sehingga peneliti bisa berkonsentrasi pada penulisan narasi berdasarkan data yang ada.

7.7 Tampilan Data

Miles dan Huberman (1994) menyatakan bahwa tampilan data adalah sebuah kumpulan informasi yang terorganisir dan dengan itu, kita bisa menarik kesimpulan dan melakukan tindakan tertentu. Contoh dari tampilan data adalah matriks, grafik, flowchart, dan representasi visual lain dari data dan itu membantu kita mengetahui makna dari masing-masing data. Karena itulah, tampilan data bisa dikatakan sebagai ciri khas lain dari penelitian kualitatif. Tampilan data juga akan membantu peneliti mengidentifikasi elemen-elemen penelitian anda.

Ketika akan membuat tampilan data, cobalah berbagai bentuk tampilan data yang ada. Table akan memberikan rincian yang bagus untuk data anda tetapi diagram batang dan grafik mampu memberikan gambaran umum secara lebih jelas. Jika anda ingin membandingkan dua kelompok, maka anda bisa menggunakan grafik garis. Matriks yang menggunakan symbol-simbol seperti + akan membantu anda untuk menemukan pola-pola tertentu. Sebagai contoh, ketika meneliti hambatan-hambatan untuk pendidikan yang efektif di enam sekolah pedesaan, setelah wawancara peneliti bisa

membuat sebuah tabel yang sama dengan table 7.2 berikut (contoh dari Glesne).

Table 7.2. Hambatan untuk Pendidikan yang Efektif di Enam Sekolah Pedesaan

Sekolah	Basis pajak	Komunikasi dengan masyarakat	Kebijakan negara	Akses informasi	Akses ke pakar
1	0	+	+	0	0
2	=	0	+	+	+
3	+	0	+	0	0
4	0	+	+	+	+
5	+	0	+	+	+
6	0	+	+	+	+

Ket: + = dianggap sebagai hambatan oleh personel sekolah.
0 = tidak dianggap sebagai hambatan oleh perseonel sekolah.

Dengan tabel diatas, peneliti bisa menemukan pola tertentu. Sebagai contoh, peneliti akan menemukan bahwa sekolah 2,3, dan 5 menganggap pajak sebagai masalah tetapi tidak menganggap komunikasi antara sekolah dan masyarakat tidak dianggap sebagai masalah. Sekolah 1, 4 dan 6 adalah sebaliknya. Kemudian, pasti peneliti mencoba mencari penjelasan untuk itu. Walaupun jumlah penduduknya hampir sama, namun peneliti tahu bahwa masyarakat dimana sekolah 1, 4 dan 6 berdiri banyak diisi oleh bukan penduduk asli dan mereka baru saja pindah ke area tersebut. Dan itu berbeda dengan masyarakat dimana sekolah 2, 3 dan 5 berdiri. Maka peneliti akan menarik hipotesa bahwa pendatang baru membawa lebih banyak uang ke area tersebut dan bermasalah dengan keputusan-keputusan sekolah.

Matematika juga berguna untuk menemukan pola-pola data. Frekuensi sederhana bisa membantu peneliti mengidentifikasi pola. Misalnya, anda meneliti sikap para pemuda terhadap pertanian di wilayah pedesaan tertentu. Melalui wawancara dengan delapan puluh lima orang, termasuk 25 orang yang bekerja di kota, lima puluh orang bekerja di pertanian dan sepuluh orang yang tinggal di pedesaan tetapi tidak bekerja di pertanian, anda memperoleh berbagai macam jawaban untuk pertanyaan “bagaimana tanggapan para pemuda tentang bekerja di sawah?” distribusi frekuensi (yang dijabarkan di tabel 7.3 / Glesne) menunjukkan bahwa pemuda tidak tertarik bekerja di bidang pertanian.

Tabel 7.3. Distribusi Frekuensi Sikap Terhadap Pekerjaan di Sawah

	Sikap positif	Sikap negatif
Bekerja di kota	4	21
Bekerja di pertanian	21	29
Orang yang tinggal di pedesaan	0	10

Namun demikian melalui wawancara peneliti tahu bahwa itu disebabkan oleh sistem sewa lahan. Setelah itu, data diteliti kembali dan peneliti mulai mempertimbangkan hubungan antara responden dengan kepemilikan tanah. Kali ini, distribusi frekuensi menunjukkan sebuah pola dalam hal hubungan antara sikap pemuda terhadap pekerjaan di sawah dan kepemilikan lahan.

Tabel 7.4. Distribusi Frekuensi Sikap Terhadap Pekerjaan di Sawah Berdasarkan Situasi Kepemilikan Lahan

	Sikap positif	Sikap negatif
Tidak memiliki lahan	0	25
Pekerja di pertanian	0	13
Bekerja di lahan keluarga	5	5
Sewa	2	17
Bekerja di lahan bebas sewa	10	0
Bekerja di lahan sendiri	8	0

Tabel 7.4 (Glesne) sangat memudahkan peneliti untuk mengetahui hubungan antara sikap pekerjaan di sawah dengan kepemilikan lahan sendiri. Tabel tersebut menunjukkan bahwa responden lebih suka bekerja di sawah yang dimilikinya dibandingkan dengan yang disewanya.

7.8 Menggunakan Komputer dalam Penelitian Kualitatif

Bagian ini akan membahas tentang manfaat dan kerugian penggunaan komputer dalam penelitian kualitatif, juga akan dibahas tentang penggunaan komputer dalam berbagai macam tahap dalam proses penelitian dan juga akan diperkenalkan beberapa software yang bisa anda gunakan untuk mengolah data kualitatif.

7.8.1 Manfaat dan Kerugiannya

Dengan komputer, kita tidak harus menghabiskan banyak waktu untuk memilah data dan komputer dapat membuat pekerjaan menjadi lebih sistematis dan terorganisasir rapi data menjadi lebih bagus. Walaupun begitu, beberapa orang menyatakan bahwa peneliti yang tidak menggunakan komputer akan bisa mengkaji skema analisis mereka secara lebih cermat, sementara pengguna komputer akan lebih banyak dipandu oleh program komputer dan bukannya kajian manual terhadap data. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa kerahasiaan responden tidak bisa dijaga karena data disimpan di hardisk. Namun, kekhawatiran serupa juga mungkin terjadi pada non pengguna komputer, yaitu jika data di simpan dalam kotak dan filing cabinet.

Selain itu, juga muncul kekhawatiran bahwa penggunaan computer akan membuat pemanfaatan data menjadi keluar konteks. Selain itu, komputer juga bisa membantu menentukan seberapa sering kata tertentu muncul dalam wawancara. Itu sebuah hal yang menarik, tetapi tidak bermakna. Namun, dengan atau tanpa

komputer, data bisa digunakan secara tepat atau tidak dan itu bergantung pada penelitiannya.

Manfaat paling menonjol dari komputer adalah bahwa ia akan mempermudah proses penulisan. Komputer juga bisa membantu mengorganisir sebuah sketsa gagasan awal. Ketika sebuah draft harus dikaji oleh orang lain, maka proses editing akan menjadi sangat mudah dilakukan dengan komputer.

7.8.2 Manfaat Komputer

Berikut ini adalah manfaat yang bisa kita peroleh jika menggunakan computer dalam penelitian.

1. Komputer membantu menyimpan catatan aktifitas kerja lapangan. Dengan komputer, kita bisa membuat form-form untuk pelaporan tanggal pengumpulan data, tempat, waktu dan orang yang diwawancarai.
2. Komputer bisa digunakan secara sistematis untuk mencatat catatan lapangan, transkrip wawancara dan catatan pengamatan.
3. Komputer juga sangat berguna untuk menulis teks akhir. Kutipan dari file data bisa dimasukkan ke dalam teks laporan tanpa harus mengetik ulang.

7.8.3 Software Komputer

Ada beberapa software komputer yang bisa digunakan peneliti kualitatif. Berikut ini adalah beberapa diantaranya bersama dengan kegunaannya.

1. *Program pengolah kata (word processing program)* bisa digunakan untuk mengkodekan dan memilah data. Kode haruslah sebuah urutan karakter unik yang tidak ada dalam teks.

2. *Pengelola data base (data base manager)* adalah program dimana kita memasukkan data berdasarkan sebuah format yang terstruktur.
3. *Lembar sebar (spreadsheet)* awalnya dikembangkan untuk akuntansi. Program lembar sebar bisa digunakan untuk membuat tabel dimana anda memberikan label ke masing-masing kolom vertikal dan baris horizontal dan memasukkan data ke ruang yang ada di dalamnya.
4. *Program grafik* akan membantu pemakainya untuk membuat grafik, tabel, diagram dan chart.
5. *Software kualitatif* yang dikembangkan secara khusus untuk data kualitatif adalah *The Ethnograph, QUALPRO, dan Hyperqual*. Masing-masing program digunakan untuk mengkodekan, mencari dan memilah data berdasarkan tahap analisis data yang ada.

Yang perlu diingat bahwa komputer adalah sarana untuk melakukan pekerjaan mekanis dalam penelitian kualitatif. Komputer membuat pekerjaan peneliti menjadi lebih cepat, akurat dan menyeluruh. Namun, komputer tidak berfikir untuk peneliti. Peneliti lah yang harus memutuskan apa yang akan dimasukkan, apa yang akan dilakukan dan bagaimana menggunakan hasil-hasil kerja komputer tersebut.

7.9 Keterpercayaan Interpretasi

Ada beberapa hal yang mempengaruhi keterpercayaan interpretasi peneliti. Yang pertama adalah waktu. Waktu berperan penting untuk memperoleh data yang terpercaya. Waktu yang peneliti habiskan di situs penelitian, waktu untuk wawancara, waktu untuk menjalin hubungan dengan responden semua itu mempengaruhi keterpercayaan data yang peneliti kumpulkan. Kedua, triangulasi yang dilakukan pada temuan juga mempengaruhi keterpercayaan

data. Peneliti mencoba mencocokkan hasil wawancara dengan data dari angket. Itu akan memperkuat interpretasi peneliti terhadap data. Terakhir, pengakuan akan keterbatasan penelitian yang dilakukan juga mempengaruhi interpretasi data. Sebagai peneliti, anda hanya melakukan yang terbaik dalam situasi tertentu. Anda perlu mengkomunikasikan secara rinci situasi-situasi tersebut sehingga pembaca bisa mengetahui sifat dari data yang anda peroleh.



BAB 8

MENULIS HASIL PENELITIAN

Setelah proses pengumpulan data dan analisis data berakhir, maka yang harus dilakukan kemudian adalah menulis laporan penelitian. Proses penulisan laporan mampu merangsang munculnya pemikiran baru dan hubungan-hubungan baru. Bagian ini akan membahas tentang strategi menulis laporan, pertanyaan tentang bentuk dan gaya kepenulisan dan tanggung jawab penulis. Bagian ini juga akan membahas tentang tiga peran penulis penelitian kualitatif yaitu sebagai seniman, penerjemah dan transformis.

8.1 Peran Penulis

Ketika menulis laporan penelitian, penulis dapat saja memilih peran yang berbeda. Setidaknya ada tiga peran penulis yang berbeda dan masing-masing peran akan menghasilkan model tulisan yang berbeda. Adapun peran penulis tersebut dibahas secara singkat pada sub bab berikut.

8.1.1 Seniman

Peneliti kualitatif adalah seniman dalam artian ia yang menciptakan karya tulisnya. Walaupun begitu, untuk bisa memberi makna pada data, maka peneliti menggunakan prosedur-prosedur teknis yang bersifat mekanis. Bentuk dan gaya kepenulisan laporan ilmiah membutuhkan kepekaan artistik yang tampaknya menggabungkan

berbagai macam disiplin dan kreatifitas. Sebagai seniman, peneliti kualitatif juga masuk ke wilayah-wilayah dimana non peneliti kualitatif akan menganggap mereka sebagai jurnalis, penulis fiksi atau lainnya. Sebagai seniman, peneliti kualitatif berusaha mencari hubungan-hubungan imajinatif antara peristiwa-peristiwa dan orang dan memberikan interpretasi atas hubungan-hubungan itu.

8.1.2 Penerjemah/penafsir

Peneliti kualitatif juga bisa dikatakan sebagai penerjemah budaya. Peneliti berusaha untuk memahami dunia orang lain dan kemudian menerjemahkannya menjadi teks tentang tindakan yang bermakna. Peneliti kualitatif adalah juga penafsir yang menyajikan pemahaman mereka tentang dunia lain berdasarkan pada pengalaman, pengetahuan dan disposisi teoritis. Namun, ada beberapa hal yang membatasi ruang lingkup peneliti kualitatif dalam perannya sebagai penafsir.

Pertama, bagaimana pengalaman peneliti dalam proses penelitian mempengaruhi bentuk laporan yang disajikan. Kedua, bagaimana hubungan politis mempengaruhi bentuk interpretasi akhirnya. Sebagai contoh jika penelitian tersebut didanai oleh lembaga tertentu, apa yang diinginkan oleh sponsor. Ketiga, apa posisi teoritis dari peneliti. Posisi teoritis peneliti akan dipengaruhi oleh disiplin ilmu, trend dan tradisi akademis yang dianutnya. Keempat, bagaimana konvensi naratif dan retorik membatasi gambaran interpretasi peneliti. Konvensi naratif dan retorik sangat dipengaruhi oleh disiplin akademis dari peneliti. Kelima, bagaimana situasi historis dari pengamatan dan interview juga ikut membatasi pekerjaan peneliti. Keenam dan terakhir, bagaimana proyeksi audien mempengaruhi bentuk dan substansi produk dari peneliti. Dengan memikirkan pertanyaan-pertanyaan diatas, maka peneliti

menyadari adanya aspek-aspek yang mempengaruhi interpretasi dan gambarannya terhadap penelitian yang dilakukan.

8.1.3 Transformis

Peneliti kualitatif memiliki peran sebagai transformis karena ia bisa memberikan inspirasi bagi orang lain. Dengan melakukan refleksi pada diri sendiri, keluarga, teman dan rekan, maka orang yang membaca karya penelitiannya akan memperoleh pemahaman dan sudut pandang baru tentang interaksi manusia. Untuk bisa menulis laporan penelitian yang bisa menciptakan pengalaman transformatif, maka dibutuhkan penerapan prosedur disiplin dan kreatifitas artistik untuk data-data yang ada.

8.2 Strategi Menulis

Seperti halnya analisis data, menulis bukan sebuah tahap yang terpisah dari proses penelitian kualitatif. Peneliti harus terus menulis selama tahap pengumpulan dan analisis data. Jika itu yang anda lakukan, maka akan ada banyak tulisan dan catatan yang anda miliki. Akan tiba saatnya bagi anda untuk menyatukan catatan-catatan tersebut dan menjadikannya laporan penelitian. Biasanya, itu diawali oleh datangnya kekhawatiran yang muncul dalam berbagai bentuk. Ada beberapa strategi yang bisa digunakan untuk mengatasi kekhawatiran tersebut (lihat Murray, 1986; Wolcot, 1990).

1. Buatlah jadwal jangka panjang dengan realistis.
2. Buatlah jadwal jangka pendek.
3. Cari tempat yang tenang dan tidak ada gangguan untuk menulis.
4. Bersiaplah untuk menulis di saat dan tempat yang berbeda.
5. Biasakan diri mengedit tulisan yang dibuat kemaren.

6. Tetaplah menulis, walaupun merasa jenuh. Jangan pedulikan sintaks, koherensi atau logika.
7. Terakhir, banyaklah membaca hasil-hasil penelitian etnografi dan penelitian kualitatif lainnya dan juga novel, puisi, dan karya-karya sastra lainnya.

8.3 Mulai Menulis

Dalam proses menulis, peneliti tidak harus menunggu sampai mengetahui semua kata-kata, pemikiran, gagasan dan tindakan sebelum menulis. Menulis “membantu kita menciptakan, mengembangkan, mengorganisir, memodifikasi, mengkritik, dan mengingat gagasan” (Fulwiler, 1985). Walaupun peneliti sudah memiliki rencana tentang bab-bab yang akan ditulis, namun ketika menulis pasti rencana tersebut akan berubah, dan peneliti harus membuat organisasi tulisan kembali.

Melaporkan data adalah sebuah proses dimana peneliti mengorganisir dan terus mengorganisir data berdasarkan apa yang disampaikan oleh data tersebut kepada peneliti. Dia bisa memulai dari level makro: setelah mengkodekan semua data, lalu mulailah memfokuskan diri pada kode-kode untuk membuat garis besar. Outline atau garis besar tersebut akan membantu peneliti mengorganisir data dan memilah-milah potongan data.

8.4 Draft dan Revisi

Naskah yang pertama peneliti tulis adalah sama dengan bentuk kasar sebuah patung yang terbuat dari kayu. Si pemahat akan terus memperhalus bentuknya, menciptakan detil pahatan, menghaluskan titik-titik yang kasar dan menggosok seluruh bagian patung agar mengkilat. Itu persis sama dengan yang peneliti lakukan. Jika draftnya sudah selesai ditulis, baca kembali draft tersebut untuk mengetahui kohesinya dan kemudian tambah, hapus atau hilangkan

bagian yang menurut peneliti tidak perlu.

8.5 Bentuk dan Model

Laporan penelitian kualitatif bisa ditulis dalam berbagai bentuk. Van Maanen (1988) menjelaskan tentang berbagai macam konvensi etnografis yaitu tulisan realis, konvensional dan impresionis. Dalam tulisan realis, penulis mengambil posisi sebagai pihak yang memegang otoritas. Tulisan disajikan dengan gaya yang oleh Van Maanen disebut dengan “interpretive omnipotence”. Itu dilakukan dengan hanya mendokumentasikan rincian kehidupan orang yang diteliti, dengan menggunakan kutipan-kutipan yang menggambarkan “sudut pandang diri sendiri”.

Sebaliknya, dalam tulisan konvensional, penulis memandang kerja lapangan sebagai sebuah tindakan interpretif dan mereka banyak dihadirkan dalam teks. Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang peneliti sebagai penafsir. Menurut Van Maanen, tulisan impresionis “bukan tentang apa yang biasanya terjadi, tetapi apa yang jarang terjadi”. Tulisan impresionis memanfaatkan standar sastra, standar artistik dan dramatis. Tulisan impresionis juga mengandung ketegangan yang terus meningkat. Karakter digambarkan dengan nama-nama, wajah, motif dan suara.

Van Maanen juga memunculkan model *tulisan formal dan tulisan kritis*. *Tulisan kritis* secara eksplisit atau implisit berpijak pada sudut pandang yang menunjukkan perhatian pada kaum tertindas dalam sebuah masyarakat kapitalistik. Tulisan tersebut berusaha untuk menyoroti masalah-masalah sosial, politik dan ekonomi masyarakat dimana penelitian tersebut dilakukan. Penulis tulisan formal bertujuan untuk membangun, menguji atau menjabarkan teori tertentu. Biasanya, para peneliti tersebut memiliki spesialisasi masing-masing misalnya ethnomethodology atau sociolinguistik.

8.6 Organisasi Teks

Jenis tulisan akan mempengaruhi gaya tulisan dan juga organisasi teks. Hammersley dan Atkinson (1983) mengidentifikasi beberapa strategi yang digunakan penulis untuk mengorganisir presentasi penelitian kualitatif mereka. Dalam pendekatan *natural history*, teks menciptakan kembali proses eksplorasi dan penemuan. Dengan teknik ini, penulis bisa menggambarkan pemahaman tentang orang dan tempat serta interaksinya dengan peneliti. Dalam pendekatan *kronologis*, pola yang ada mengikuti siklus perkembangan, karir moral, atau karakteristik jadwal dari setting atau aktor yang diteliti”.

Teknik lainnya adalah teknik mempersempit dan memperluas fokus. Penulis beranjak dari rincian deskriptif ke abstraksi teoritis dan atau sebaliknya. Teknik organisasi lainnya adalah pemisahan narasi dan analisis. Pada awalnya, peneliti menyajikan penjelasan naratif tentang setting penelitian yang kaya akan dialog, peristiwa dan interaksi. Kemudian, gaya/model penulisan tersebut berubah ketika dia mengembangkan teori dengan analisis data yang rinci.

8.7 Hal Hal Spesifik

Berikut ini adalah lima panduan untuk bisa menulis laporan penelitian kualitatif dengan bagus.

1. Buatlah kalimat aktif.
2. Usahakan untuk mengkonkritkan sebuah gambar. Gunakan kalimat-kalimat deskriptif.
3. Hindari jebakan dengan penggunaan jargon.
4. Jangan bertele-tele dalam mengungkapkan maksud anda.
5. Jangan membuat kalimat yang terlalu panjang.

Setelah itu, cobalah untuk membaca draft yang sudah ditulis, cobalah membuat kalimatnya menjadi kalimat aktif dan kemudian lakukan editing. Kemudian baca lagi, tetapi kali ini fokuskan perhatian anda pada kekonkritan gambaran yang ada. Baca lagi untuk meneliti jargon, metaphor dan panjang tidaknya kalimat. Dengan membaca, dan mengedit tulisan anda, pada akhirnya anda akan bisa menciptakan sebuah produk yang bagus untuk anda dan pembaca.

8.8 Tanggung Jawab Penulis

Menulis adalah tindakan politis. Tanggung jawab pertama penulis adalah pada responden penelitian, orang yang bekerja sama dengan peneliti dalam penelitiannya. Teliti kembali apakah kata-kata dalam laporan anda menciptakan penilaian negatif atau tidak. Tanggung jawab kedua adalah tanggung jawab peneliti kepada komunitas ilmuwan. Pertimbangkan apakah laporan penelitian yang disampaikan nantinya akan menimbulkan masalah pada peneliti lain yang akan meneliti di lokasi yang sama. Terakhir, peneliti juga harus bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Temuan penelitian anda bisa saja menimbulkan masalah politis untuk pekerjaan anda dan interaksi anda dengan “atasan” khususnya jika anda meneliti masalah di tempat dimana anda bekerja.



BAB 9

BAGIAN AKHIR

Peneliti kualitatif meneliti wilayah-wilayah interaksi manusia yang selama ini tidak banyak diketahui. Para peneliti kualitatif berusaha untuk menggambarkan dan memahami proses-proses yang menciptakan pola-pola interaksi manusia. Seringkali, para peneliti kualitatif menemukan bahwa hidup mereka terkikis oleh pekerjaan mereka karena mereka berusaha mencari pemahaman dan hubungan karena komitmen pribadi. Kepercayaan dan waktu adalah aspek kunci untuk interpretasi data dan hanya sedikit peneliti yang bisa mengantisipasi itu. Sehingga banyak peneliti yang hidupnya dipengaruhi oleh penelitian yang mereka lakukan.

Selain itu, penelitian kualitatif adalah sebuah proses yang sunyi. Walaupun peneliti bisa mendiskusikannya dengan kolega, tetapi tanggung jawab utama tetap ada di tangan peneliti. Seringkali itu membuat peneliti merasa kesepian. Kondisi lain dimana peneliti tidak tahu apa yang dicari juga bisa menyebabkan frustrasi dan kebingungan. Selain aspek-aspek negatif tersebut, penelitian kualitatif juga bisa dipergunakan untuk memberikan manfaat bagi peneliti dan orang lain.

9.1 Manfaat Naskah Penelitian

Naskah penelitian bisa membawa anda ke tempat-tempat yang sebelumnya tidak bisa anda kunjungi. Anda bisa memahami budaya

lain dan aspek-aspek yang berbeda dengan budaya anda. Itu juga bisa memberikan sudut pandang baru pada anda dan membantu anda meneliti kembali konstruk teoritis anda. Teks-teks kualitatif juga bisa membantu dalam masalah akademik (misalnya penciptaan hipotesis dan penciptaan teori) dan dalam pembuatan solusi untuk masalah-masalah praktis. Para pembuat kebijakan, evaluator dan para praktisi seperti misalnya guru, administrator sekolah, perawat dan terapis fisik juga bisa menggunakan hasil penelitian kualitatif untuk membantu menemukan solusi untuk permasalahan mereka.

9.2 Manfaat Proses Penelitian

Manfaat proses penelitian hanya bisa dirasakan oleh mereka yang terlibat di dalamnya. Ketika melakukan penelitian, peneliti akan mempelajari sesuatu yang bisa mempertajam disiplin ilmu mereka. Responden penelitian juga bisa memperoleh manfaat dari penelitian kualitatif. Manfaat tersebut bisa berupa refleksi diri ketika mereka diwawancarai dan mendiskusikan masalah-masalah yang bersifat pribadi dengan peneliti.

9.3 Penelitian Kualitatif untuk Mempelajari Diri Anda Sendiri

Meneliti membuat anda bisa memahami diri anda sendiri sebagai peneliti. Anda bisa merasa bangga dengan cara anda menyimak dan mengajukan pertanyaan. Anda juga bisa mengetahui bahwa anda bukan seorang pendekar yang baik dalam wawancara atau sebaliknya. Untuk itu, anda perlu untuk mengembangkan strategi yang bagus untuk mencatat dan mengingat interaksi-interaksi tertentu atau perlu mempertahankan hasil yang sudah baik. Selain mempelajari diri anda sebagai peneliti, anda juga bisa mempelajari diri anda sebagai pribadi. Dengan meneliti diri sendiri, maka kita bisa melihat adanya masalah dan kita harus bisa mencari jalan keluar atau solusi untuk itu.

DAFTAR BACAAN

- Ball, S. 1985. Participant observation with pupil. In *Strategies of educational research: Qualitative methods*, edited by R Burgess, 23-35. Philadelphia: Palmer Press
- Belenky, M.L, Bond, and Winstock. 1991. *From silence to voice: Developing women's ways of knowing*. Unpublished manuscript
- Bissex, G et al. 1987. *Seeing for ourselves: Case-study research by teacher of writing* Portsmouth, NH. Heineman
- Cassel, J. and S.E. Jacobs. 1987. Introduction In *Handbook on ethical issues in anthropology*, 1-3 Washington DC: American Anthropological Stuation
- Cobb, A. and J. Hagemaster. 1987. Ten criteria for evaluating qualitative research proposals. *Journal of Nursing Education* 26 (4): 133-143
- Denzin, N. 1988. *The research act review*. New York: Mc Graw-Hill
- Diener, E. R. Crandal. 1978. *Ethics and social behavioral research*. Chicago: University of Chicago Press
- Douglas, J. 1985. *Creative interviewing*: Beverly Hills: CA: Sage Publication
- Douglas, J. 1976. *Investigative social research: Individual and team field research*. Beverly Hills, CA: Sage Publication

- Eisner, E. 1981. On the differences between scientific and artistic approaches to qualitative research *Educational Researchers* 10(4) 5-9
- Ellen, R.F. 1984. *Ethnographic Research: A guide to general conduct*. New York: Academic Press
- Firseton, W. 1987. *Meaning in Methods: The Rhetoric of quantitative and qualitative Research* *Educational Researchers* 16 (7): 16-21
- Friere, P. 1988. *Pedagogy of the oppressed*. New York: Continuum
- Freilich, M. 1977. *Marginal native: Anthropologist at work*. New York: Harper & Row
- Fulwiler, T. 1985. Writing is everybody business. *National Forum: Phi Cappa Phi Journal* 65 (4): 21-24
- Gans, H. 1962. *The urban villagers: A group of class in the life of Italian-American* New York: Free Press
- Glazer, B. and Straus. 1967. *The discovery of grounded theory: a strategy for qualitative research*. Chicago: Aldine
- Glesne, C. and Alan P. 1992. *Becoming qualitative researchers : an introduction*. Toronto: Longman
- Glesne et al. 1989. *Collaborative Learning: Experiences of a Qualitative Research* Burlington, VT: University of Vermont
- Hammersly, M. and P Akkinston. 1983. *Ethnography: Principles in practice*. New York: Tavistock
- Horowitz, R. 1986. Remaining an outsider: Membership as a threat to the research report. *Urban life*. 14 : 409-430
- Heldke L. 1988. *Corresponsibility and the academy: An uneasy companionship*. Paper Presented at the University of Alabama

- Homans, R. and M Bulmer. 1982. On the merits of covert method. A dialogue In *Social research ethics*. Edited by M Bulmer, 105-124. London: Macmillan
- Miles, M. and M. Huberman. 1994. *Qualitative data analysis*: Berverly Hills: CA. Sage Publication
- Hymes, D. H. 1982. "What is ethnography?". In *Choldren and out of school* edited by P. Gilmore and A. Glathorn, 21-32. Washington, DC. Center of Applied Lingusitics
- Jacob, E. 1998. Clarifying Qualitative Research. *Educational Researcher* 17 (1) 16-24
- Lincoln, Y.S. 1990. Toward a categorical imperative for qualitative research. In *Qualitative enquiry in education: The continuing debate*, edited by E Eisner and A Peskhin 277-295. New York: Teacher College Press
- Lofland, J. 1971. *Analyzing social setting: A guide to qualitative observation and analysis*. Belmont, CA: Wadsworth
- Maguire. P.1987. *Doing participatory research: A feminist Approach*. Amherst, MA The Center for International Education. University of Massachusets
- Measor, L. 1985. Interviewing: A strategy in qualitative research In *Strategy of educational research: Qualitative methods*, edited by R Burgess, 55-77. Philadelphia: Falmer Press
- Murray, D. 1986. One writer's secrets. *College Composition and communication* 37: 146-153
- Patton, M. 1990. *Qualitative Evaluation and Research Methods*, 2nd ed. Newbury Park, CA Publication
- Peshkin, A. 1972. *Kanuri School Children: Education and social mobilization in Burno*. New York: Holt, Rinehalt & Winston

- Peshkin, A. 1986. *God's voice: The total words of fundamentalist Christian schools* Chicago: University of Chicago Press
- Plummer, K. 1983. *Document of life*. Boston: Allen & Unwin
- Popkewitz, T. 1987. *Paradigm and ideology in educational research: The social function of intellectual*. New York: Farmer Press
- Porter, R. 1984. *The financial risk faced by college undergraduates*. Unpublished dissertation. University of Illinois, Urbana Champion
- Punch, M. 1986. *The politics and ethic of fieldwork*. Beverly Hills, CA. Sage Publication
- Purvis, J. Q. 1985. Reflection upon doing historical documentary research from a feminist perspective In *Strategy of educational research: qualitative method*. Edited by R Burgess 179-205. Philadelphia: Falmer Press
- Reichardt, C.S and Cook. Eds. 1979. Beyond qualitative and quantitative methods in *Qualitative and quantitative methods in evaluation research* 7-21 Beverly Hills, CA: Sage Publication
- Schuman, H. 1970. The random probe: A technique for evaluating the validity of closed questions In *The stage of social research* edited by Forcese and Rocher, 240-245. Englewood Cliffs, NJ: Printice Hall
- Spradely, J. 1979. *The ethnographic interview*. New York: Holt, Rinehart & Winston
- Van Maanen, J. 1988. The moral fix: On the ethics of fieldwork". In *Contemporary field research*. Edited by R Emerson, 269-287. Boston: Little Brown
- Zigarmi, D. and P Zigarmi. 1978. *The psychological stresses of ethnographic research*. Paper presented in the annual meeting of the American Educational Research Association

Tentang Penulis



Hairus Salikin. Lahir di Desa Tiris kabupaten Probolinggo Jawa Timur, 15 Oktober 1963, menyelesaikan S1 dalam bidang bahasa dan sastra Inggris di Fakultas Ilmu Budaya (dulu Fakultas Sastra), Universitas Jember tahun 1987. Setelah menyelesaikan program magister di University of South Australia, Adelaide pada tahun 1995 dia kembali ke Universitas Jember untuk melaksanakan tugas sebagai tenaga pendidik di lembaga tersebut. Menyelesaikan studi S3 dalam bidang pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Malang pada tahun 2008. Aktif menulis di beberapa kegiatan seminar baik nasional maupun internasional. Beberapa buku telah di tulisnya diantaranya, Memahami Pemikiran Pasty M. Lightbown dan Nina Spada tentang Bagaimana Bahasa Dipelajari, tahun 2014 dan Sociolinguik 2015 (terjemahan) karya Bernald Spolsky. Sejak tahun 1989 sampai saat ini dia sebagai tenaga pendidik di jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.